

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dimana arus informasi dan komunikasi bergerak semakin cepat dan tanpa batas, penerjemahan mutlak diperlukan. Informasi atau berita dari berbagai bahasa yang tidak kita mengerti dapat dipahami berkat adanya proses penerjemahan. Hasil dari proses penerjemahan tersebut dapat kita nikmati di berbagai media pembawa informasi dalam bentuk film, serial televisi, majalah, koran, novel, roman, atau komik.

Penerjemahan merupakan proses penyampaian informasi dari bahasa sumber (BSu) ke dalam padanan yang sesuai pada bahasa sasaran (BSa). Catford (1965:20) mendefinisikan penerjemahan sebagai sebuah upaya mengganti bahan teks dalam BSu dengan bahan teks yang sepadan dalam BSa. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Catford, House (2009:29) menyatakan bahwa penerjemahan adalah sebuah proses mengubah teks dalam satu bahasa (BSu) dengan teks dalam bahasa lain (BSa): teks pertama merupakan teks yang asli, sedangkan yang kedua merupakan versi turunan dari teks pertama, namun keduanya dapat dikatakan sepadan. Dari keduanya dapat disimpulkan bahwa

penerjemahan selalu melibatkan teks dalam bahasa sumber dan sasaran, yang pada akhirnya kedua teks tersebut menjadi teks yang sepadan.

Proses penerjemahan harus memiliki metode, prosedur, dan teknik yang baik. Suatu hasil penerjemahan dapat dianggap berhasil apabila pesan, pikiran, konsep, dan gagasan yang ada dalam bahasa sumber dapat disampaikan ke dalam bahasa sasaran secara utuh. Salah satu kesulitan yang kerap ditemui penerjemah dalam proses penerjemahan adalah mencari padanan atau ekuivalensi yang sesuai antara B_{Su} dan B_{Sa} agar menghasilkan terjemahan yang tepat. Masalah padanan merupakan bagian inti dari teori penerjemahan. Praktik menerjemahkan sebagai realisasi dari proses penerjemahan selalu melibatkan pencarian padanan di dalamnya. Hoed (2005:24-25) mengatakan bahwa masalah pokok dalam penerjemahan adalah sulitnya menemukan ekuivalensi antara dua bahasa. Untuk menghasilkan pesan yang sepadan, penerjemah harus memahami dan menyesuaikan terjemahannya dengan jenis bacaan dan calon pembacanya. Apakah bacaan tersebut ditujukan untuk anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Andaikan padanan sudah ditemukan, setiap unsur bahasa yang dipadankan itu pun masih terbuka untuk berbagai penafsiran.

Kesulitan menemukan padanan ini juga ditemukan dalam hal penerjemahan kolokasi. Kolokasi itu sendiri dijelaskan oleh Larson (1984:151) sebagai kata-kata yang digabungkan bersama dalam frase atau kalimat untuk membentuk ungkapan yang secara semantis bersatu. Rumitnya menemukan

padanan dalam penerjemahan kolokasi dikemukakan oleh Simatupang (2000:61) yang menjelaskan bahwa aturan kolokasi merupakan masalah yang amat rumit dalam pelajaran bahasa asing dan sebuah terjemahan sering dirasa aneh (tidak idiomatis) dikarenakan adanya pelanggaran terhadap aturan kolokasi ini. Kolokasi adalah salah satu fenomena linguistik yang menjelaskan bagaimana kata-kata bersesuaian satu sama lain, artinya, kata mana yang boleh tampil dengan kata lain dalam suatu konstruksi. Ada kata-kata yang selalu muncul bersama-sama, ada yang hanya kadang-kadang, dan ada yang sama sekali tidak pernah muncul bersama. Penerjemah harus mengetahui kolokasi kata untuk dapat mengerti makna teks dan menerjemahkannya dengan baik. Kata-kata tertentu tidak dapat tampil bersama-sama karena kombinasinya tidak mengandung makna. Kombinasi kata dalam tiap bahasa berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, kata ‘menanak’ dapat berkolokasi dengan kata ‘nasi’ menjadi ‘menanak nasi’, tetapi tidak dapat berkolokasi dengan kata ‘sayur’ atau ‘ikan’ atau ‘daging’.

Mel’cuk (1997:23), dikutip dari jurnal ilmiah berjudul *Collocations: Définitions et problématique* (2008:2) memberi beberapa contoh kolokasi, misalnya, dalam bahasa Prancis, dikatakan membuat langkah (*faire un pas*), namun dalam bahasa Spanyol dikatakan memberi langkah (*dar un paso*). Sedangkan dalam bahasa Inggris biasa dikatakan mengambil langkah (*take a step*). Contoh lainnya yang masih dijabarkan oleh Mel’cuk yaitu dikatakan hujan kuat (*la pluie est forte*) dalam bahasa Prancis, namun menjadi hujan berat (*heavy rain*)

dalam bahasa Inggris dan hujan lebat atau hujan deras dalam bahasa Indonesia (KBBI:800). Dalam bahasa Prancis, lazim dikatakan memberi pelajaran (*donner un cours*) namun menjadi mengajari pelajaran (*teach a course*) dalam bahasa Inggris dan membaca pelajaran (*citat' kurs*) dalam bahasa Rusia. Dari semua contoh yang telah dijabarkan oleh Mel'cuk, dapat ditarik kesimpulan bahwa kolokasi atau kombinasi kata dalam tiap bahasa berbeda-beda.

Masih dari jurnal ilmiah yang sama, Mel'cuk juga menjelaskan lebih lanjut bahwa kolokasi adalah ungkapan fraseologi atau pemakaian kata-kata yang tidak bisa diperkirakan dan yang tidak bisa dijelaskan secara masuk akal oleh ilmu bahasa atau linguistik. Senada dengan yang diutarakan Mel'cuk, Langlois (1996) dalam tesisnya yang berjudul *Bitexte, bi-concordance et collocation* menyatakan bahwa "*Si les collocations sont difficiles à repérer, c'est qu'elles se situent dans une zone floue, (...)*", yang dapat diartikan menjadi "*Kolokasi sulit untuk dikenali karena ia (kolokasi) terletak pada zona yang samar atau tidak jelas*". Hal ini diperkuat oleh Tutin (2009-2010:11) yang menyebutkan "*La notion de collocation est souvent décrite comme floue dans la littérature linguistique*", yang berarti "*Pengertian kolokasi sering dijabarkan sebagai sesuatu hal yang buram dalam ilmu linguistik*". Dari pendapat keduanya dapat disimpulkan bahwa tidak mudah untuk mengenali kolokasi dan menjabarkannya karena kolokasi merupakan bagian dari ilmu Linguistik yang batasan-batasannya tidaklah jelas untuk dipahami.

Kolokasi merupakan satu dari sekian banyak masalah yang dapat kita temui dalam melakukan penerjemahan. Simatupang (2000:2) mengemukakan bahwa dalam pekerjaan menerjemahkan, setidaknya ada empat kelompok besar aturan berbahasa yang perlu diperhatikan demi mencapai kesepadanan yang wajar, yaitu aturan gramatikal, aturan kolokasi, aturan fonologi, dan aturan tata krama berbahasa. Dengan kata lain, aturan kolokasi menduduki peranan yang penting dalam proses penerjemahan dan penerjemah tidak bisa sembarangan menerjemahkan makna kolokasi dalam B_{Su} ke B_{Sa}. Menerjemahkan kolokasi memerlukan kepakaran tingkat tinggi karena seringkali padanan antara jangkauan kolokasi di sebuah bahasa jumlahnya sedikit atau bahkan tidak ada padanannya. Newmark (1988:213) menjelaskan bahwa mengidentifikasi kolokasi merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam proses penerjemahan. Ia menyatakan bahwa penerjemahan merupakan perjuangan yang tidak henti-hentinya untuk menemukan kolokasi yang sesuai, penerjemahan juga merupakan sebuah proses menghubungkan nomina yang sesuai dengan verba, verba dengan nomina, menghubungkan adjektiva dengan nomina, adverbial atau kelompok adverbial dengan verba, juga menggunakan konjungtor yang sesuai. Ketika penerjemah menggunakan kolokasi yang tidak tepat, hal itu mungkin masih dapat dipahami oleh pembicara asli, namun penggunaan kolokasi itu dapat dianggap aneh atau bahkan dianggap mengganggu. Menyikapi hal tersebut, diperlukan penelitian secara komprehensif mengenai kolokasi.

Untuk menganalisis padanan kolokasi bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia dan ketepatan maknanya, peneliti mengambil sampel data kolokasi bahasa Prancis dari roman Prancis abad 20 karya Marguerite Duras berjudul *Moderato Cantabile*. *Moderato Cantabile* diterjemahkan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia oleh Apsanti Djokosujatno yang merupakan salah satu penulis dan penerjemah ternama Indonesia, yang juga berprofesi sebagai dosen dan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Apsanti telah menerjemahkan banyak novel dan roman Prancis terkenal, antara lain *Nouvelles orientales* karya Marguerite Yourcenar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Cerita-cerita Timur* dan *Moderato Cantabile* karya penulis wanita Prancis lainnya, Marguerite Duras.

Marguerite Germaine Marie Donnadiou Duras atau yang lebih dikenal sebagai Marguerite Duras (4 April 1914 – 3 Maret 1996) adalah penulis dan sutradara Prancis yang lahir di Gia-Dinh (sekarang Saigon), Indocina (sekarang Vietnam). Karya-karyanya yang terkenal antara lain *Un barrage contre le Pacifique* (1950), *Moderato Cantabile* (1958), *L'Amour* (1972) dan *L'Amant* (1984) yang meraih penghargaan *Le Prix Goncourt*, serta beberapa skenario film seperti *Hiroshima mon amour* (1960), *India Song* (1973), dan *Le camion* (1977).

Moderato Cantabile terbit pada tahun 1958 dan langsung terjual setengah juta kopi sehingga memastikan kedudukan Duras dalam jajaran pengarang besar Prancis. Terbitnya *Moderato Cantabile* melahirkan sebuah gaya penulisan baru,

dimana bukan cerita yang menjadi pusat, melainkan penceritaannya. Duras memaparkan cerita dalam adegan-adegan kecil yang berulang dalam tempo moderato, sesuai dengan judul novelnya. Teknik yang digunakan Duras dalam menulis *Moderato Cantabile* menjadikan novel ini dikategorikan sebagai *Le Nouveau Roman*.

Dalam novel *Moderato Cantabile*, peneliti banyak menemukan kolokasi bahasa Prancis. Sebagai contoh, kolokasi “faire des discours” dalam kalimat “Ils chantent très fort ou ils font des discours” (*Moderato Cantabile*:41). Kolokasi tersebut diterjemahkan menjadi “Mereka bernyanyi keras-keras atau berpidato” (*Moderato Cantabile*:30). Berdasarkan kamus *Le Nouveau Petit Robert* (1993:654), diketahui bahwa nomina “discours” memang berkolokasi dengan verba “faire”, selain dengan verba “lire”, “improviser”, dan “prononcer”. Keempat verba tersebut dapat diterjemahkan secara generik ke dalam bahasa Indonesia menjadi “berpidato”. Namun, secara harafiah, kalimat “faire des discours” dalam bahasa Indonesia berarti “membuat pidato” karena menurut kamus *Perancis-Indonesia* karangan Farida Soemargono dan Winarsih Arifin (1991:419-421), verba faire mempunyai banyak makna dan makna paling umum dari verba faire adalah membuat atau membikin. Apabila penerjemah langsung menerjemahkan kalimat tersebut secara harafiah tanpa memperhatikan aturan kolokasi, maka akan didapatkan terjemahan “Mereka bernyanyi keras-keras atau membuat pidato” yang

menyebabkan terjadinya kesalahan penerjemahan dan makna yang diterima pembaca pun menjadi berbeda dan dapat menimbulkan kebingungan.

Perihal kolokasi dalam penerjemahan ini dirasa penting untuk diteliti karena salah satu kesulitan yang kerap ditemukan oleh pengajar dalam pengajaran penerjemahan adalah ketidaktahuan murid akan kolokasi (Bossé-Andrieu et Mareschal, 1999:21). Informasi mengenai kolokasi dalam suatu bahasa juga tidaklah mudah untuk didapatkan, dan sumber-sumber referensi yang biasa dipakai seperti kamus monolingual atau bilingual sekalipun tidak memberikan semua informasi yang didapatkan (Bossé-Andrieu et Mareschal, 1999:21). Hal ini dirasakan betul oleh peneliti selama melakukan penelitian ini, terutama terbatasnya informasi mengenai kolokasi dalam bahasa Indonesia dan belum adanya kamus kolokasi bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam bahasa Prancis, peneliti banyak menemukan informasi mengenai kolokasi dan mudah diakses, terlebih lagi dengan banyaknya kamus-kamus kolokasi bahasa Prancis, baik berwujud buku maupun daring (dalam jaringan/*online*). Namun, dengan banyaknya informasi mengenai kolokasi dan kemudahan media yang dapat diakses sekalipun, kolokasi tetaplah rumit untuk dikaji dan setiap kamus menyajikan batas-batas kolokasi yang berbeda-beda. Hal-hal tersebut di atas menjadi motivasi peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai penerjemahan kolokasi dalam bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Selain itu, belum adanya skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis UNJ yang membahas masalah kolokasi juga turut menjadi bahan pertimbangan

untuk mengambil topik ini. Ditambah lagi, sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis yang tertarik terhadap masalah penerjemahan dan memandang profesi penerjemah sebagai profesi yang menarik dan menjanjikan, hal ini dirasa penting untuk memperbaiki kualitas penerjemahan karya sastra Prancis di masa mendatang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa sajakah jenis kolokasi bahasa Prancis yang terdapat dalam roman *Moderato Cantabile* karya Marguerite Duras dan bagaimanakah bentuk padanannya dalam bahasa Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kolokasi bahasa Prancis yang terdapat dalam roman *Moderato Cantabile* karya Marguerite Duras dan bentuk padanannya dalam bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang sedang mengikuti Mata Kuliah *Traduction* dan *Linguistique*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu terbentuknya penerjemahan karya sastra Prancis yang lebih baik, khususnya untuk penerjemahan yang berhubungan dengan kolokasi dan dapat dijadikan referensi bagi para penerjemah. Terakhir, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian terjemahan bahasa Prancis dan mendorong mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis UNJ untuk mengadakan penelitian yang berbeda mengenai terjemahan dari aspek lain yang menarik dan bermanfaat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijabarkan teori-teori sebagai landasan analisis yang sesuai untuk mendukung penelitian ini, yaitu teori mengenai kolokasi, aturan kolokasi, jenis kolokasi, jangkauan dan pertentangan kolokasi, dan perihal penerjemahan.

A. Analisis Teori

A.1 Hakikat Kolokasi

Istilah kolokasi pertama kali diperkenalkan oleh ahli bahasa Inggris, Firth (1957) pada tahun 50-an. Namun pada praktiknya, para ahli bahasa banyak menciptakan istilah yang berbeda-beda untuk menyebut terminologi kolokasi. Sebagai contoh, Lipshitz (1981) menggunakan istilah *phraséologie* untuk menggantikan istilah kolokasi. Chuquet dan Paillard (1989:182) tidak menggunakan istilah kolokasi melainkan *lexie complexe* atau dalam bahasa Indonesia dapat disebut dengan *leksikon kompleks*.

Kolokasi (*collocation* = sanding kata) menurut Larson (1984:147) adalah peletakan kata secara berdampingan. Ia juga menegaskan bahwa

kolokasi adalah kata-kata yang digabungkan bersama dalam frase atau kalimat untuk membentuk ungkapan yang secara semantis bersatu.

Simatupang (2000:63) mendefinisikan kolokasi sebagai kombinasi tetap beberapa kata dan makna masing-masing kata pembentuknya pada dasarnya dipertahankan.

Jadi, dari kedua definisi yang dikemukakan oleh Larson dan Simatupang dapat disimpulkan bahwa kolokasi selalu terdiri atas gabungan beberapa kata dan tidak pernah terdiri atas satu buah suku kata.

Liang (1991 :152) dalam tesis yang dibuat oleh Langlois (1996:2) berjudul *Bitexte, bi-concordance et collocation* menjabarkan kolokasi sebagai “*Combinaison phraséologique de deux ou plusieurs mots dans laquelle les mots composants, quoique soumis à une contrainte lexicale, gardent encore leur autonomie de sens*”. Menurut definisi tersebut kolokasi adalah kombinasi penggunaan dua kata atau lebih dimana komponen kata-kata penyusun tersebut tetap menjaga makna tiap katanya walaupun tunduk terhadap kekakuan leksikal. Hal ini berarti makna tiap kata yang dikombinasikan membentuk sebuah kolokasi tetap utuh seperti makna sebenarnya, tidak seperti idiom. Idiom adalah kolokasi khusus, atau kombinasi kata yang mengandung makna secara keseluruhan (Larson; 1984:149). Makna tiap kata yang membentuk suatu idiom tidak

sama dengan makna kombinasi kata itu secara keseluruhan. Perihal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian teori mengenai jenis kolokasi.

Sementara Benson et al. (1997) mendefinisikan kolokasi dengan "*Combinaison arbitraire et imprevisible des mots*", yang bisa diartikan kurang lebih sebagai "*Kombinasi kata-kata sesukanya dan tidak dapat atau sulit diduga*". Tidak ada aturan resmi yang mengatur kecenderungan suatu kata bergabung dengan kata lain dalam tiap bahasa.

Definisi yang dilontarkan Benson dipertegas oleh Larivière (1998 :174) yang menjabarkan kerumitan kolokasi dengan "*Combinaisons de mots qui ont été longuement étudiées sans qu'il y ait eu unanimité sur la façon de les concevoir et de les denommer*", yaitu "*Kombinasi kata-kata yang telah sejak lama dipelajari tanpa adanya kesepakatan mengenai cara memahaminya dan menamainya*".

Dari semua definisi yang dilontarkan para ahli, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai kolokasi ini merupakan suatu hal yang rumit dan oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai kolokasi yang dilakukan secara komprehensif.

A.1.1 Aturan Kolokasi

Dalam Pengantar Teori Penerjemahan, Simatupang (2000:61) menjelaskan bahwa aturan kolokasi adalah aturan yang memperbolehkan suatu kata bergabung dengan kata lain. Aturan kolokasi dalam satu bahasa

berbeda dari aturan kolokasi yang terdapat dalam bahasa lain, atau sedikit-tidaknya tidak selalu sama. Contoh:

Bahasa Prancis (BP) : L'arme blanche.
Bahasa Indonesia (BI) : Senjata tajam.

Jika penerjemah tidak mengikuti aturan kolokasi, maka ia akan menerjemahkan frasa dalam BP di atas menjadi *senjata putih* dalam BI, yang maknanya jauh berbeda dengan makna yang ingin disampaikan dalam BP. Contoh di atas memperlihatkan bahwa kata dalam satu bahasa tertentu kemungkinannya bergabung dengan kata lain untuk membentuk makna yang sama tidaklah sama. Namun, ada kalanya kata yang dapat berkolokasi dengan kata lain, sama maknanya baik dalam BSu maupun BSa. Contoh:

BP : L'arme à feu.
BI : Senjata api.

Dari contoh di atas terlihat bahwa kata *l'arme* dalam BP yang berarti *senjata* dalam BI sama-sama dapat berkolokasi dengan kata *le feu* dalam BP yang berarti *api* dalam BI.

A.1.2 Jenis Kolokasi

Menurut Benson (1985:61-62) mengutip dari Simatupang (2000:63), kolokasi terdiri atas dua jenis, yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Kolokasi gramatikal adalah gabungan kata yang terdiri atas kata

dominan (nomina, adjektiva, verba) dan kata depan, misalnya “terdiri atas”, “menyimpang dari”, “senang dengan”. Contoh dalam bahasa Prancis:

Verbe + Préposition	s’abstenir de
Nom commun + Préposition	sentiment envers
Adjectif Qualificatif + Préposition	absent de

Sedangkan kolokasi leksikal adalah gabungan kata yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverbialia, misalnya “minum obat”, “teh tawar”, “menanak nasi”, “mengumbar janji”, dan “berjalan cepat”. Contoh dalam bahasa Prancis:

Nom commun + Verbe	l’orage éclate
Adjectif Qualificatif + Nom commun	un célibataire endurci
Verbe + Nom commun	interjeter appel

Kolokasi berbeda dengan idiom. Larson (1984:149) menyatakan bahwa idiom adalah kolokasi khusus, atau kombinasi tetap yang mengandung makna secara keseluruhan. Akan tetapi, makna kombinasi itu tidak sama dengan makna tiap kata tersendiri yang membentuk idiom itu. Misalnya, idiom ‘bermain mata’ dalam kalimat ‘Ia bermain mata dengan pimpinannya’. Idiom ‘bermain mata’ tidak dapat dipahami melalui kata

‘bermain’ dan ‘mata’, tetapi harus dipahami sebagai satu kesatuan. Hal ini ditegaskan oleh Simatupang (2000:63) yang mendefinisikan idiom sebagai frasa yang unsur-unsur pembentuknya tetap dan maknanya bukan penjumlahan makna unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, ‘une tête de cochon’ (kepala babi) dalam bahasa Prancis adalah idiom dan maknanya bukanlah anggota badan makhluk hidup seperti halnya kepala manusia, melainkan seseorang yang sifatnya tidak menyenangkan. Dubreil (2008:3) dalam artikelnya yang terdapat dalam majalah *Texto* edisi Januari 2008 yang berjudul *Collocations : définitions et problématiques* juga mengutarakan hal yang sama mengenai idiom, “*Sur le plan sémantique, les expressions figées se caractérisent d’abord par leur non-compositionnalité sémantique, c’est-à-dire que le sens du tout ne peut se calculer à partir de la signification des parties*”. Dari segi semantik, ungkapan beku (idiom) ditandai oleh makna non-komposisional, yang berarti bahwa makna atau arti keseluruhan tidak dapat ditentukan berdasarkan makna per bagian kata. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa makna global sebuah idiom bukanlah penjumlahan dari makna elemen-elemen yang membentuknya.

Berbeda dengan klasifikasi yang ditawarkan oleh Benson, Hausmann (1989:1010), mengutip dari Kawaguchi et al. (2006:228), membagi kolokasi menjadi 8 jenis, yaitu :

No	Jenis Kolokasi
1	Nomina + Adjektiva
2	Nomina + Verba
3	Verba + Nomina
4	Verba + Adverba
5	Adverba + Adjektiva
6	Nomina + Preposisi + Nomina
7	Verba + Preposisi + Nomina
8	Adjektiva + Nomina

Masih menurut Hausmann (1989:1010), kolokasi harus dibedakan dari idiom dan kombinasi bebas:

“La collocation se distingue de la combinaison libre (the book is useful/le livre est utile) par la combinabilité restreinte (ou affinité) des mots combinés (feuilleter un livre vs. acheter un livre). La collocation se distingue d’autre part des locutions (monter un bateau à qqn) par son non-figement et sa transparence”.

Kolokasi dibedakan dari kombinasi bebas (misal : *the book is useful/le livre est utile*) oleh kombinasi tertutup dari kombinasi kata-kata tersebut (misal : *feuilleter un livre vs. acheter un livre*). Di lain pihak, kolokasi dibedakan dari idiom oleh ketidakefektifan dan ketransparanannya. Sebuah kombinasi kata dikatakan transparan ketika kita dapat dengan mudahnya

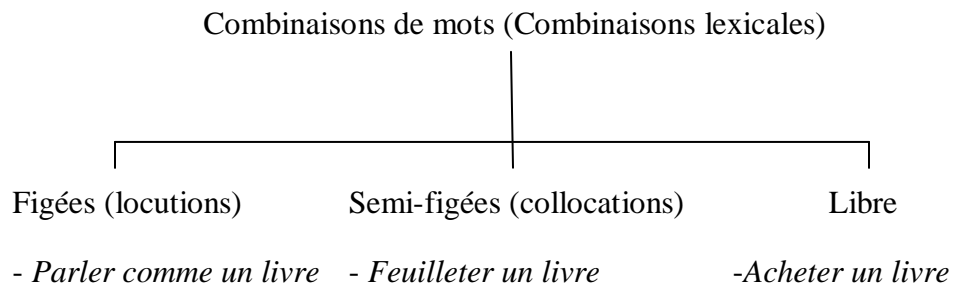
mengerti arti atau makna dari kombinasi tersebut. Dalam hal ini, kombinasi inilah yang dinamakan kolokasi. Kita dapat dengan mudah mengerti makna dari kolokasi-kolokasi bahasa Prancis seperti *poser une question*, *croiser les doigts*, atau *passer une annonce* tanpa harus melihat kamus atau bertanya pada orang lain, dengan catatan kita sudah mengerti makna dari masing-masing kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sebuah kombinasi kata dikatakan beku apabila elemen-elemen atau kata-kata penyusunnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan tidak dengan mudahnya dapat langsung dimengerti. Hal inilah yang dimaksud dengan idiom. Bossé-Andrieu dan Mareschal (1999:24) menyatakan :

“Le sens global d’une locution n’est pas la somme du sens des éléments qui la composent et peut donc difficilement être déduit du sens de ceux-ci. Ce sens global – le plus souvent métaphorique – est opaque et doit être appris (ex. : rater le coche = laisser passer une occasion favorable ; trancher le mot = parler brutalement, sans ménagements ; tirer une carotte = tromper)”.

Makna keseluruhan sebuah idiom bukanlah penjumlahan dari makna elemen-elemen yang membentuknya dan maka dari itu sulit untuk menyimpulkan makna (keseluruhannya) dari makna (kata-kata penyusunnya). Makna keseluruhannya ini – seringkali berupa makna metaforis atau kiasan – buram dan harus dipelajari. Inilah yang dimaksud dengan makna suatu idiom tidak dengan mudahnya dapat langsung dimengerti, melainkan harus dipelajari, baik dengan cara melihat kamus

atau bertanya kepada orang yang lebih paham. Masih menurut Bossé-Andrieu dan Mareschal, idiom dikatakan beku dan kata-kata penyusunnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena idiom tidak dapat mengalami perubahan, diubah-ubah, atau dimodifikasi. Mereka memberi contoh, idiom *rater le coche* tidak dapat diubah menjadi bentuk jamak *rater les coches* atau bahkan diubah menjadi *les coches qu'il a ratés*.

Berdasarkan teori Hausmann, maka dapat dibuat diagram sebagai berikut :



Kolokasi terletak di antara idiom (*locutions*) yang benar-benar beku (*figées*) dan kombinasi bebas (*combinaisons libres*) yang benar-benar bebas. Kombinasi kata *parler comme un livre* yang berarti *berbicara secara ilmiah* (KPI :611) sudah jelas dikategorikan sebagai idiom karena makna yang dimaksud dari kombinasi kata tersebut berbeda dengan makna harafiahnya (berbicara seperti buku, sedangkan kenyataannya tidak ada buku yang bisa berbicara). Sedangkan kombinasi Verba-Nomina (V-N) *acheter un livre* yang berarti *membeli sebuah buku* dikategorikan

sebagai kombinasi bebas karena verba *acheter* dapat berpasangan secara bebas dengan nomina lain selama maknanya berarti *membeli sesuatu*. Contoh : *acheter une voiture, une maison, une robe, le journal, le pain* (LNPR :21). Yang terakhir, kombinasi V-N *feuilleter un livre* dapat dikategorikan sebagai kolokasi karena verba *feuilleter* tidak dapat berpasangan secara bebas dengan sembarang nomina tetapi hanya dapat berpasangan dengan beberapa nomina yang bila bergabung didapatkan makna *turner les pages d'un livre, d'un cahier* (NPR :914) atau *membolak-balik halaman buku, dll* (KPI :434). Contoh : *feuilleter un livre, un cahier, une revue, un catalogue, ce roman* (NPR :914).

A.1.3 Jangkauan dan Pertentangan Kolokasi

Larson (1984:151) menyatakan bahwa jangkauan kolokasi adalah daftar kata yang dapat muncul bersama dengan sebuah kata. Tidak ada dua kata yang mempunyai jangkauan kolokasi yang persis sama. Ada kata-kata yang mempunyai jangkauan kolokasi yang sangat terbatas, dan ada yang sangat besar. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata *kuda, anjing, ayam, pria* dan *anak* bisa disandingkan bersama dengan kata *berlari*. Akan tetapi, walaupun semua kata tersebut dapat tampil bersama dengan kata *berlari*, hanya *kuda* dan *anjing* yang berkolokasi dengan nomina *pacuan*. *Pacuan kuda* dan *pacuan anjing* dapat diterima, tetapi *pacuan*

ayam, *pacuan pria*, ataupun *pacuan anak* tidak lazim diucapkan dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan pertentangan kolokasi, masih menurut Larson (1984 :152) adalah kekeliruan dalam kolokasi. Kekeliruan ini, baik gramatikal maupun leksikal, merupakan penggabungan kata yang tidak seharusnya muncul bersama-sama. Larson mencontohkan, bahwa dalam bahasa tertentu, verba atau kata kerja *mendengarkan* berkolokasi dengan nomina atau kata benda *suara* dan tidak dengan *orang*. Jadi kalimat seperti *Saya mendengarkan John* tidak dapat diterjemahkan, karena *mendengarkan John* merupakan pertentangan kolokasi. Terjemahan itu mungkin harus diubah menjadi *Saya mendengarkan pidato John* (1984:153).

Contoh lain juga ditemukan pada novel *Moderato Cantabile*, yaitu kolokasi pada frasa *sirène retentit* (MC:22). Frasa ini bukannya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sirene mendengung* melainkan terdapat penambahan kata *bunyi* di depan sehingga didapatkan terjemahan *bunyi sirene mendengung* (MC:14). Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia verba *dengar* berkolokasi dengan *suara* atau *bunyi*. *Mendengar* didefinisikan dengan *dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; tidak tuli* dan dengan contoh *apakah kakek itu masih mendengar?; aku mendengar bunyi sirene* (KBBI:312). Dengan demikian

penerjemah dalam hal ini telah menerjemahkan kolokasi tersebut dengan tepat.

A.2 Penerjemahan

Penerjemahan menurut Larson (1984:3) adalah perubahan dari suatu bentuk bahasa yang dapat berupa bentuk kata, klausa, kalimat, paragraf, dll. ke dalam bentuk bahasa lain, baik lisan maupun tulisan. Ia juga menjelaskan lebih lanjut bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ia menekankan bahwa maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Hoed (2006:23) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan pesan dari suatu teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran secara tertulis. Lederer (1994:13) berpendapat bahwa proses penerjemahan terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah memahami isi sebuah teks secara keseluruhan dan langkah yang kedua adalah mengungkapkan kembali teks tersebut dalam bahasa lain. *“L’acte de traduire consiste à ‘comprendre’ un ‘texte’, puis, en deuxième étape, à ‘réexprimer’ ce ‘texte’ dans une autre langue.”* Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terjemahan adalah sebuah proses memahami teks untuk menyampaikan makna atau pesan teks tersebut dalam bahasa lain.

Ketiga teori tersebut dapat saling melengkapi satu sama lain. Dari ketiganya dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan proses penyampaian makna dari satu bahasa ke bahasa lain yang dapat mengakibatkan perubahan bentuk.

A.2.1 Teknik Penerjemahan

Hoed (2005:72-78) menjelaskan teknik penerjemahan sebagai cara untuk menanggulangi kesulitan menerjemahkan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf. Ia menjabarkan sembilan teknik penerjemahan, yaitu :

1. Transposisi

Mengubah struktur kalimat untuk mendapatkan terjemahan yang benar.

2. Modulasi

Memberikan padanan yang secara semantik memiliki arti atau cakupan makna dari sudut pandang yang berbeda, namun masih memberikan makna atau maksud yang sama dalam konteks yang bersangkutan.

3. Penerjemahan Deskriptif

Menjelaskan makna kata yang bersangkutan dengan memberikan uraian, karena tidak menemukan padanan BSu dalam BSa.

4. Penjelasan Tambahan

Memberikan kata-kata khusus untuk menjelaskan kata-kata yang dirasa asing bagi pembaca dalam BSa.

5. Catatan Kaki

Memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan tambahan itu dikhawatirkan pembaca tidak dapat memahaminya dengan baik.

6. Penerjemahan Fonologis

Membuat kata baru yang diambil dari kata dalam BSu untuk disesuaikan dengan system bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) BSa.

7. Penerjemahan resmi/Baku

Menggunakan sejumlah nama, istilah, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSa sebagai padanan.

8. Tidak Diberikan Padanan

Mengutip langsung istilah dalam BSu karena penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai dalam BSa.

9. Padanan Budaya

Memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa.

A.2.2 Perpadanan dalam Penerjemahan

Perpadanan (*equivalent*) menurut Catford (1965:27-34) adalah suatu keadaan dimana BSu dan BSa menghasilkan pesan yang sama.

Perpadanan dalam penerjemahan dibagi menjadi dua jenis, yaitu padanan tekstual (*textual equivalent*) dan kesejajaran bentuk (*formal correspondence*).

A.2.2.1 Padanan Tekstual (*Textual Equivalent*)

Padanan tekstual adalah hakikat terjemahan yang mengalihkan pesan yang terdapat dalam teks asli sedemikian rupa sehingga respons orang yang membaca atau mendengar pesan yang dialihkan itu pada dasarnya sama dengan respons orang yang membaca atau mendengar teks aslinya. Fokus dalam padanan dinamis adalah pesan atau makna yang ingin disampaikan dari BSu ke BSa. Contoh:

BP : *J'ai dix-huit ans.*

BI : *Usia saya delapan belas tahun.*

Untuk menyatakan usia, BP menggunakan verba avoir, sementara BI menggunakan frase nominal. Dalam contoh kalimat di atas, bentuk BP berbeda dari bentuk BI dari segi struktur kalimat ataupun kelas kata, namun maknanya sama.

A.2.2.2 Kesejajaran Bentuk (*Formal Correspondance*)

Kesejajaran bentuk dapat terjadi jika kategori dalam TSa, yakni unit, kelas gramatikal, dan struktur menempati kategori gramatikal yang sama dengan TSu. Contoh:

BP : *J'habite à Paris.*
 BI : *Saya tinggal di Paris.*

Dalam contoh di atas, kalimat *J'habite à Paris* memiliki struktur Subjek + Predikat + Preposisi + Keterangan Tempat (S+P+Preposisi+K. Tempat). Kalimat BP tersebut mendapat padanan *Saya tinggal di Paris* dalam BI yang memiliki struktur kalimat yang sama dengan BP, yakni (S+P+Preposisi+K. Tempat). *Je* sebagai subjek dan kata ganti orang pertama dalam BP mendapat padanan *Saya* yang juga merupakan subjek dan kata ganti orang pertama dalam BI. *Habite* sebagai verba aktif dalam BP mendapat padanan verba *tinggal* dalam BI. Preposisi *à* dalam BP mendapat padanan *di* dalam BI. Terakhir, keterangan tempat berupa nama kota, yaitu *Paris* dalam BP juga mendapat padanan *Paris* dalam BI. Dari penjabaran tersebut dapat terlihat bahwa kalimat dalam BP memiliki struktur yang sama dengan padanannya dalam BI. Selain itu, setiap unsur kata dalam kalimat BP menempati kategori gramatikal yang sama dalam BI.

A.2.3 Padanan Zero dan Padanan Nil

Perbedaan struktur gramatikal BSu dan BSa dapat mengakibatkan adanya beberapa padanan yang tidak terealisasikan. Catford (1965:29)

membedakan padanan jenis ini ke dalam dua jenis, yakni padanan zero dan padanan nil.

A.2.3.1 Padanan Zero (*Zero Equivalent*)

Padanan zero adalah padanan yang tidak muncul dalam BSa karena tidak mendapat padanan formal dalam sistem BSa. Contoh:

BP : *C'est le sac de Pierre.*
 BI : *Ini tas Pierre.*

Pada contoh kalimat di atas, preposisi *de* dalam BP tidak mendapat padanan secara langsung dalam BI karena penggunaannya yang tidak diperlukan.

A.2.3.2 Padanan Nil (*Nil Equivalent*)

Padanan nil adalah padanan yang tidak muncul dalam BSa karena konsep yang dialihkan tidak dikenal dalam masyarakat BSa. Contoh:

BP : *Je voudrais une tasse de café.*
 BI : *Saya ingin secangkir kopi.*

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa verba *vouloir* dalam BP sebagai BSu dikonjugasikan ke dalam bentuk *conditionnel présent* menjadi *voudrais* yang menunjukkan kesopanan. Sedangkan BI sebagai BSa tidak mengenal bentuk tertentu untuk menyatakan kesopanan seperti yang dimiliki BSu. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa unsur gramatikal dalam BSu memperoleh padanan nil dalam BSa.

A.2.4 Pergeseran dalam Penerjemahan

Simatupang (2000:74-77) mengklasifikasikan pergeseran dalam penerjemahan ke dalam empat kategori besar yaitu pergeseran pada tataran morfem, pergeseran pada tataran sintaksis, pergeseran kategori kata dan pergeseran pada tataran semantik. Namun, fokus penelitian hanya akan dibatasi pada pergeseran pada tataran morfem, pergeseran pada tataran sintaksis, dan pergeseran kategori kata.

A.2.4.1 Pergeseran pada Tataran Morfem

Pergeseran pada tataran morfem ke tataran kata dapat dilihat dari contoh berikut:

BP : *Impossible*

BI : *Tidak mungkin*

Morfem pada bahasa Perancis *im* mengalami pergeseran menjadi tataran kata yaitu *tidak* dalam bahasa Indonesia. *Im* merupakan morfem terikat yang kemudian bergeser menjadi morfem bebas yaitu kata *tidak* dalam *tidak mungkin*.

A.2.4.2. Pergeseran pada Tataran Sintaksis

Simatupang (2000:89) menjelaskan bahwa pergeseran pada tataran sintaksis dapat berupa pergeseran dari kata ke frasa, pergeseran dari frase ke klausa, pergeseran dari frasa ke kalimat pergeseran dari klausa

ke kalimat, dan pergeseran dari kalimat ke wacana. Contoh dari jenis pergeseran-pergeseran tersebut dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

a. Pergeseran dari kata ke frasa

BP : *Chiot.*

BI : *Anak anjing.*

Chiot merupakan sebuah kata dalam BP yang bergeser menjadi frase *anak anjing* dalam BI.

b. Pergeseran dari frasa ke klausa

After reading the letter, ... (Bahasa Inggris)

Setelah dia membaca surat itu, ... (Bahasa Indonesia)

Frasa *after reading the letter* dalam bahasa Inggris bergeser menjadi klausa *setelah dia membaca surat itu* karena terdapat subjek *dia* dan predikat *membaca* yang merupakan syarat pembentukan klausa.

c. Pergeseran dari frasa ke kalimat

His misinterpretation of the situation ... (Bahasa Inggris)

Dia salah menafsirkan situasi ... (Bahasa Indonesia)

His misinterpretation of the situation merupakan frase yang bergeser menjadi sebuah kalimat lengkap yang terdiri dari subjek, predikat dan objek yaitu *dia salah menafsirkan situasi*.

d. Pergeseran dari klausa ke kalimat

Her unusual voice and singing style thrilled her fans, *who reacted by screaming, crying and clapping.* (Bahasa Inggris)

Suaranya yang luar biasa dan gayanya bernyanyi memikat para penggemarnya. *Mereka memberikan reaksi dengan berteriak-teriak dan bertepuk tangan.* (Bahasa Indonesia)

Klausa dalam bahasa Inggris *who reacted by screaming, crying and clapping* mengalami pergeseran menjadi kalimat *Mereka memberikan reaksi dengan berteriak-teriak dan bertepuk tangan* dalam bahasa Indonesia.

e. Pergeseran dari kalimat ke wacana

Standing in a muddy jungle clearing strewn with recently felled trees, the Balinese villaged headman looked at his tiny house at the end of a line of identical buildings sand said he felt strange. (Bahasa Inggris)

Kepala kampong orang Bali itu berdiri di sebuah lahan yang baru dibuka di tengah hutan. Batang-batang pohon yang baru ditebang masih berserakan di sana-sini. Dia memandang rumahnya yang kecil yang berdiri di ujung deretan rumah yang sama bentuknya dan berkata bahwa dia merasa aneh. (Bahasa Indonesia)

Contoh diatas merupakan jenis pergeseran dari kalimat dalam bahasa Inggris ke dalam wacana bahasa Indonesia.

A.2.4.3 Pergeseran Kategori Kata

a. Pergeseran dari Nomina ke Adjektiva

BP : *J'ai soif.*

BI : *Saya haus.*

b. Pergeseran dari Nomina ke Verba

BP : *J'ai fait un drôle de rêve.*

BI : *Saya mimpi aneh.*

B. Sintesis Teori

Penelitian ini mengacu pada beberapa teori. Definisi-definisi mengenai penerjemahan yang telah dipaparkan dalam analisis teori dipilih karena teori-teori tersebut dapat mendukung penelitian ini. Teori penerjemahan yang ditawarkan oleh Larson (1984) dan Hoed (2006) dipakai sebagai landasan penelitian ini karena antara teori yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Teori pertama yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori mengenai jenis kolokasi yang dikemukakan oleh Hausmann (1989). Teori ini berguna untuk mengelompokkan kolokasi-kolokasi yang telah ditemukan dan untuk membedakan kolokasi dengan idiom (*locution*) dan kombinasi bebas (*combinaison libre*). Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teori Larson (1984) dan Simatupang (2000) untuk membedakan kolokasi dengan idiom. Teori jenis-jenis padanan yang dikemukakan oleh Catford (1965) dan pergeseran dalam penerjemahan oleh Simatupang (2000) dipakai untuk menganalisis padanan dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari novel *Moderato Cantabile* karya Marguerite Duras dan terjemahannya oleh Apsanti Djokosujatno. Dari sumber itu, dicari kalimat berkolokasi bahasa Prancis dan padanannya yang terdapat dalam novel terjemahannya. Hal pertama yang peneliti lakukan dalam

menganalisis data adalah mengelompokkannya sesuai dengan jenisnya yang mengacu pada teori Hausmann (1989). Korpus data berupa kalimat yang mengandung unsur kolokasi dalam bahasa Prancis (BP) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (BI). Setiap korpus data dalam BP dianalisis menggunakan kamus *Le Nouveau Petit Robert* (LNPR) sedangkan korpus data dalam BI dianalisis menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Pusat Bahasa Edisi ke-IV tahun 2008. Selain itu, untuk memperkuat keabsahan, digunakan juga *Le Robert : Dictionnaire des Combinaisons de Mots* (2007) dan kamus daring *Dictionnaire des Collocations* dari situs <http://www.tonitraduction.net/>. Analisis akan menjelaskan kolokasi pada data dan padanannya dalam BI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman (1992:16). Miles dan Huberman membagi tahapan metode analisis ini menjadi tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama-tama, peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses dimana data-data yang tidak relevan dengan fokus penelitian ditinggalkan. Dalam hal ini, peneliti mereduksi data-data yang dianggap tidak termasuk ke dalam jenis kolokasi. Selanjutnya peneliti menyajikan data berupa 50 kolokasi yang sudah diklasifikasikan menurut jenisnya dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Terakhir, dalam tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti menyimpulkan apa sajakah jenis kolokasi bahasa Prancis yang terdapat dalam teks sumber dan bagaimanakah bentuk padanannya dalam teks sasaran.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan dua buah sumber data, yaitu roman *Moderato Cantabile* karya Marguerite Duras yang diterbitkan oleh *Les éditions de minuit* pada tahun 1958 dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1999 dengan judul yang sama dan dialihbahasakan oleh Apsanti Djokosujatno. Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman.

Setelah penelitian dilakukan, ditemukan 107 kolokasi bahasa Prancis dalam roman *Moderato Cantabile* karya Marguerite Duras. Namun, pembahasan tidak akan melibatkan 107 kolokasi tersebut tetapi hanya 50 kolokasi yang akan dibahas karena dianggap sudah mewakili keseluruhan kolokasi yang terdapat dalam sumber data. Rincian 50 kolokasi yang akan dibahas tersebut terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.

No.	Jenis Kolokasi	Jumlah
1.	Nomina + Adjektiva	10
2.	Nomina + Verba	7
3.	Verba + Nomina	11
4.	Verba + Adverba	9
5.	Adverba + Adjektiva	-
6.	Nomina + Preposisi + Nomina	3
7.	Verba + Preposisi + Nomina	1
8.	Adjektiva + Nomina	9
TOTAL		50

Setelah dikelompokkan sesuai jenisnya, peneliti menganalisis kolokasi bahasa Prancis yang ditemukan menggunakan kamus *le Petit Nouveau Robert* dan Kamus Perancis-Indonesia karangan Winarsih Arifin dan Farida Soemargono sedangkan padanannya dalam bahasa Indonesia dianalisis menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa cetakan keempat edisi IV tahun 2012. Berikut ini merupakan tabel korpus data ke-50 kolokasi yang telah dikelompokkan sesuai jenisnya:

Tabel 2. Korpus Jenis Kolokasi

Keterangan:

I : Nomina + Adjektiva

IV : Verba + Adverba

VII : Verba + Preposisi + Nomina

II : Nomina + Verba

V : Adverba + Adjektiva

VIII : Adjektiva + Nomina

III : Verba + Nomina

VI : Nomina + Preposisi + Nomina

No.	BP	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1.	La dame poussa un cri d'impuissance étouffé, ... (Moderato Cantabile:7)			√					
2.	La dame poussa un cri d'impuissance étouffé , ... (Moderato Cantabile:7)	√							
3.	Sa fureur augmenta . (Moderato Cantabile:8)		√						
4.	La dame hocha la tête , la désapprouvant de tant de douceur. (Moderato Cantabile:11)			√					
5.	Des gens arrivaient en courant de toutes les rues avoisinantes et s'aggloméraient à lui. (Moderato Cantabile:12)	√							
6.	Anne Desbaresdes baissa la tête , ... (Moderato Cantabile:13)			√					
7.	Le bruit sourd de la foule ... (Moderato Cantabile:13)	√							
8.	... dans le douloureux sourire d'un enfantement sans fin. (Moderato Cantabile:13)								√

No.	BP	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
9.	..., lui caressa les cheveux et lui sourit. (Moderato Cantabile:14)			√					
10.	Sa voix tremblait . (Moderato Cantabile:17)		√						
11.	L'homme regarda plus attentivement . (Moderato Cantabile:20)				√				
12.	Une sirène retentit ... (Moderato Cantabile:22)		√						
13.	Anne Desbaresdes resta un long moment ... (Moderato Cantabile:22)								√
14.	Il a des dispositions, mais beaucoup de mauvaise volonté , ... (Moderato Cantabile:23)								√
15.	..., on voyait le soleil se coucher dans la mer. (Moderato Cantabile:23)		√						
16.	Debout devant l'homme, tournant le dos au pot, ... (Moderato Cantabile:25)			√					
17.	Lui ne paraissait pas s'apercevoir de sa présence . (Moderato Cantabile:25)							√	
18.	A la belle saison tous les jours. (Moderato Cantabile:25)								√
19.	L'heure était creuse , ... (Moderato Cantabile:28)	√							
20.	..., alluma la radio . (Moderato Cantabile:28)			√					
21.	Anne Desbaresdes parla bas . (Moderato Cantabile:29)				√				
22.	Anne Desbaresdes parlait posément . (Moderato Cantabile:33)				√				
23.	Le mur du fond de la salle s'illumina du soleil couchant . (Moderato Cantabile:33)	√							
24.	..., d'un léger mouvement d'épaules, ... (Moderato Cantabile:35)								√

No.	BP	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
25.	Le beau temps continuait, ... (Moderato Cantabile:38)								√
26.	..., prétendent que le vent frais qui soufflait ... (Moderato Cantabile:38)	√							
27.	Je vous l'ai dit, parfois je dors mal . (Moderato Cantabile:39)				√				
28.	..., avec la voix douce et fautive de l'excuse, ... (Moderato Cantabile:40)	√							
29.	..., dans la douce lumière , ... (Moderato Cantabile:41)								√
30.	Ils chantent très fort ou ils font des discours. (Moderato Cantabile:41)				√				
31.	Ils chantent très fort ou ils font des discours . (Moderato Cantabile:41)			√					
32.	..., lui ferma les yeux . (Moderato Cantabile:44)			√					
33.	Il la regarda avec une grande attention . (Moderato Cantabile:44)								√
34.	..., surtout au coucher du soleil , ... (Moderato Cantabile:45)						√		
35.	..., les cheveux en désordre , ... (Moderato Cantabile:45)						√		
36.	..., afin de ne pas se laisser décourager par une aussi longue distance . (Moderato Cantabile:47)								√
37.	Mademoiselle Giraud croisa les bras , ... (Moderato Cantabile:49)			√					
38.	Elle rit gaiement , silencieusement. (Moderato Cantabile:50)				√				
39.	La lumière baissa un peu. (Moderato Cantabile:52)		√						

No.	BP	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
40.	..., sensiblement la lumière du jour diminua. (Moderato Cantabile:55)						√		
41.	Chauvin proféra un mot à voix basse . (Moderato Cantabile:60)	√							
42.	Le temps passe , dit Chauvin. (Moderato Cantabile:61)		√						
43.	..., elle observa attentivement la crispation inhumaine du visage de Chauvin, ... (Moderato Cantabile:64)				√				
44.	Le temps fuit , ... (Moderato Cantabile:69)		√						
45.	..., regarda longuement celle de Chauvin toujours là, ... (Moderato Cantabile:80)				√				
46.	..., dit brutalement Chauvin. (Moderato Cantabile:80)				√				
47.	Anne Desbaresdes leva vers Chauvin un regard absent . (Moderato Cantabile:81)	√							
48.	Chauvin regardait ailleurs . (Moderato Cantabile:83)				√				
49.	... qu'elle n'ait plus à faire le geste de s'y rasseoir. (Moderato Cantabile:84)			√					
50.	Puis elle fit un pas en arrière et se retourna sur elle-même. (Moderato Cantabile:84)			√					

B. Pembahasan

I. Kolokasi Nomina + Adjektiva

1.	BP	BI
	La dame poussa un cri d'impuissance étouffé , ... (Moderato Cantabile:7)	Perempuan itu mendesahkan perasaan yang tertekan , ... (Moderato Cantabile:1)

Pada entri nomina *cri* dalam *Dictionnaire des Collocations* dari situs <http://tonitraduction.net> dan *Dictionnaire le Robert* (DR:220) sama-sama ditunjukkan bahwa nomina *cri* berkolokasi dengan adjektiva *étouffé*. Berdasarkan klasifikasi Hausmann, kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Cri* didefinisikan sebagai *son perçant émis avec violence par la voix* (NPR:510). Makna ini tidak sesuai dengan makna padanan *perasaan* dalam BI yang berarti *rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu atau pertimbangan batin (hati) atas sesuatu* (KBBI:1210). Sementara adjektiva *étouffé* pada arti ke-2 yang menunjukkan contoh frasa *cris, rires étouffés* didefinisikan sebagai *réprimés* (NPR:834) yang berarti *tertekan* atau *tertahan* (KPI:911). Frasa *un cri étouffé* mendapat padanan *perasaan yang tertekan* dalam BI yang berpola Nomina + Preposisi + Verba. Padahal, jika merujuk pada kamus, *Un cri étouffé* lebih tepat diterjemahkan menjadi *jerit tertahan* (KPI:237). Dalam penerjemahan ini tidak terlihat adanya padanan tekstual maupun kesejajaran bentuk karena bentuk dan makna dalam BI berbeda dengan bentuk dan makna yang dimaksud dalam BP.

2.	BP	BI
	Des gens arrivaient en courant de toutes les rues avoisinantes et s'aggloméraient à lui. (Moderato Cantabile:12)	Orang-orang datang berlarian dari jalan-jalan dekat dermaga dan berkumpul di situ. (Moderato Cantabile:5)

Adjektiva *avoisinant(e)* didefinisikan dengan *qui est voisin, dans le voisinage* (NPR:175) dan berkolokasi dengan nomina *rue* (DR:836). Kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi pertama, yaitu kolokasi Nomina + Adjektiva. Frasa ini diterjemahkan menjadi *jalan-jalan dekat dermaga* dalam BI yang berpola Nomina + Adjektiva + Nomina. Padanan *jalan-jalan dekat dermaga* dipilih karena *avoisinant(e)* berarti *dekat-dekat (sst.), tidak jauh dari, tetangga* (KPI:79) dan memang latar tempat pada bagian ini adalah sebuah kedai yang terletak di dermaga. Konsep kolokasi *rues avoisinantes* -- yang bila diterjemahkan secara harfiah adalah *jalan-jalan tetangga* -- tidak dikenal dalam BI, sehingga padanan ini memperoleh padanan nil dalam BI dan terdapat penambahan kata *dermaga* sebagai penanda keterangan tempat. Padanan ini lebih bersifat padanan tekstual karena makna yang disampaikan lebih diutamakan daripada bentuk.

3.	BP	BI
	Le bruit sourd de la foule ... (Moderato Cantabile:13)	Suara gerombolan orang terus bergemuruh ... (Moderato Cantabile:6)

Nomina *bruit* berkolokasi dengan adjektiva *sourd* (DR:100) dan kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Bruit* sendiri didefinisikan dengan *sensation auditive produite par des vibrations irrégulières* (NPR:268) sementara *sourd(e)* dalam arti ke-2 mempunyai makna *peu sonore, qui*

ne rétentit pas (NPR:2124). Frasa ini mendapat padanan *suara bergemuruh* dalam BI yang juga termasuk jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Sourd(e)* dalam BI berarti *(bunyi) tertahan, tidak nyaring* (KPI:982). Hal ini bertolak belakang dengan padanan yang dipilih oleh penerjemah, yaitu *suara bergemuruh*. Subentri *bergemuruh* (kata dasar: *gemuruh*) berdefinisi *berbunyi gemuruh*. *Gemuruh* sendiri diartikan dengan *menderu-deru seperti bunyi guruh atau suara ombak besar mengalun menepis pantai* (KBBI:438).

4.	BP	BI
	L'heure était creuse , ... (Moderato Cantabile:28)	Waktu itu jam-jam sepi , ... (Moderato Cantabile:18)

Nomina *heure* berkolokasi dengan adjektiva *creuse* (DR:418) dan termasuk ke dalam jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Creuse* merupakan bentuk feminin dari adjektiva *creux*. *Heures creuses* mempunyai definisi *pendant lesquelles les activités sont ralenties : Il ne passe que peu de trains de banlieue dans les heures creuses* (NPR:509). Dalam bahasa Indonesia, *heures creuses* diartikan *waktu (yang sedang) kosong (tak banyak kesibukannya)* (KPI:236). Penerjemah memilih menerjemahkan frasa ini menjadi *jam-jam sepi* dalam BI yang juga berpola Nomina + Adjektiva. *Jam* berarti *waktu; saat* (KBBI:561), sedangkan *sepi* didefinisikan dengan *sunyi; lengang* (KBBI:1280). Pada entri *jam*, tidak ditemukan indikasi adanya kemungkinan nomina *jam* dapat berpasangan dengan adjektiva *sepi*, begitu juga sebaliknya. Namun, terdapat subentri *jam sibuk* yang mempunyai definisi *saat-saat ketika kesibukan terjadi* (KBBI:561).

5.	BP	BI
	Le mur du fond de la salle s'illumina du soleil couchant . (Moderato Cantabile:33)	Dinding bagian dalam kedai diterangi cahaya matahari terbenam . (Moderato Cantabile:23)

Nomina *soleil* berkolokasi dengan adjektiva *couchant* (DR:877) dan termasuk ke dalam jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Soleil couchant* pada entri adjektiva *couchant, ante* mempunyai makna *près de disparaître sous l'horizon* (NPR:484). Padanan *matahari terbenam* dalam BI merupakan padanan yang sudah sesuai karena kata kerja *terbenam* dalam arti ke-3 diartikan dengan *tenggelam (tt matahari)* dan dicontohkan dengan kalimat *matahari terbenam pukul enam sore*. Hal ini menunjukkan bahwa nomina *matahari* berkolokasi dengan verba *terbenam* (kata dasar: *benam*). Hal ini diperkuat dalam Kamus Perancis-Indonesia yang secara gamblang mengartikan frasa *soleil couchant* dengan *matahari terbenam* (KPI:224). Namun kolokasi *matahari terbenam* dalam BI jika diklasifikan menurut teori Hausmann maka termasuk jenis kolokasi Nomina + Verba, berbeda dengan kolokasi *soleil couchant* dalam BP yg berpola Nomina + Adjektiva. Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran kategori kata dalam penerjemahan kolokasi tersebut, yaitu pergeseran dari kategori adjektiva (*couchant*) ke kategori verba (*terbenam*) serta padanan ini termasuk padanan tekstual.

6.	BP	BI
	... prétendent que le vent frais qui soufflait ... (Moderato Cantabile:38)	... meyakinkan angin sejuk yang bertiup ... (Moderato Cantabile:27)

Nomina *vent* berkolokasi dengan adjektiva *frais* (DR:978) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Vent* diartikan sebagai *mouvement de l'atmosphère ressenti au voisinage du sol ; déplacement d'air* (NPR:2369). *Vent frais* pada entri adjektiva *frais* didefinisikan dengan *qui souffle avec une certaine force favorable à la navigation* (NPR:965). Frasa *vent frais* diterjemahkan menjadi *angin sejuk* dalam BI yang juga berpola Nomina + Adjektiva. Definisi angin sendiri dalam konteks ini adalah 1) *gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah dan 2) hawa; udara* (KBBI:65). Sedangkan sejuk pada arti ke-3 sangat cocok untuk mendefinisikan nomina *frais* yaitu *agak dingin; nyaman; segar (tt udara)* (KBBI:1242). Padanan ini sudah sesuai karena nomina *angin* yang merupakan unsur *udara* terbukti berkolokasi dengan adjektiva *sejuk*. Baik dari segi bentuk maupun makna, padanan yang dipilih penerjemah dalam BI sudah sepadan dengan bentuk dan makna yang dimaksud dalam BP.

7.	BP	BI
	..., avec la voix douce et fautive de l'excuse, ... (Moderato Cantabile:40)	..., dan dengan suaranya yang lembut dan penuh rasa bersalah, ... (Moderato Cantabile:28)

Nomina *voix* berkolokasi dengan adjektiva *douce* (DR:1000) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Voix* berarti *des sons produits par les vibrations des cordes vocales* (NPR:2410). Sementara *douce* yang merupakan bentuk feminin dari adjektiva *doux* dalam konteks ini didefinisikan dengan *peu sonore et agréable à l'ouïe: doux accents, doux murmures, voix douce*

(NPR:684). Frasa *voix douce* diterjemahkan menjadi *suaranya yang lembut* dalam BI yang berpola Nomina + Preposisi + Adjektiva. *Suara* diartikan sebagai *bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (spt pd waktu bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, dan menangis): penyanyi itu merdu suaranya)* (KBBI:1343). Sedangkan *lembut* pada arti ke-2 adalah *tidak keras atau tidak nyaring (tt suara, bunyi): penyanyi itu suaranya lembut* (KBBI:810). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa nomina *suara* berkolokasi dengan adjektiva *lembut* dan terjemahan ini dapat dikatakan terjemahan yang tepat. Yang menarik, penerjemah merubah bentuk frasa tersebut menjadi *suaranya yg lembut* dimana nomina *suaranya* terdiri atas nomina *suara* diikuti oleh akhiran *nya* yang memiliki makna kepemilikan serta penambahan preposisi *yang* sebelum adjektiva *lembut*. Padahal, menurut peneliti, padanan *suara lembut* sudah dirasa cukup untuk menyampaikan makna yang dimaksud dalam BP tersebut.

8.	BP	BI
	Chauvin proféra un mot à voix basse . (Moderato Cantabile:60)	Chauvin melontarkan sepatah kata dengan suara pelan . (Moderato Cantabile:47)

Nomina *voix* berkolokasi dengan adjektiva *basse*: *ils se parlent à voix basse* (DR:1001) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Voix* berarti *des sons produits par les vibrations des cordes vocales* (NPR:2410). Sedangkan *à voix basse* dalam entri *basse* yang merupakan bentuk feminin dari adjektiva *bas* mempunyai definisi *en parlant très doucement* (NPR:198). Penerjemah menerjemahkan frasa *voix basse* dengan *suara pelan* yang juga berpola Nomina +

Adjektiva. *Suara* diartikan sebagai *bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (spt pd waktu bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, dan menangis): penyanyi itu merdu suaranya* (KBBI:1343). Sedangkan *pelan* mempunyai arti *bergerak dsb dengan perlahan-lahan; lambat* (KBBI:1039). Namun terdapat entri *pelan-pelan* yang pada arti ke-2 didefinisikan dengan *tidak keras (tt suara, pukulan, dsb): kubisikkan namanya pelan-pelan dan dia membuka matanya* (KBBI:1039). Dari penjelasan ini maka diketahui bahwa nomina *suara* berkolokasi dengan adjektiva *pelan* dan terjemahan ini dapat dikatakan sudah sesuai.

9.	BP	BI
	On ne peut pas éviter les heures fixes , (Moderato Cantabile:61)	Kita tak dapat menghindari jam-jam yang ditentukan , ... (Moderato Cantabile:47)

Nomina *heure* berkolokasi dengan adjektiva *fixe*: *la séance à lieu à heure fixe chaque jour* (DR:418) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Heure* didefinisikan dengan *point précis du jour, déterminé pratiquement par référence à un instrument de mesure (horloge, montre, etc.) et chiffré de 0 à 11 (12 divisions de la demi-journée) ou de 0 à 23 (24 divisions du jour)* (NPR:1088). Sementara adjektiva *fixe* dalam konteks ini mempunyai definisi *réglé d'une façon précise et définitive: manger à heure fixe* (NPR:928). Penerjemah menerjemahkan frasa ini menjadi *jam-jam yang ditentukan* yang berpola Nomina + Preposisi + Verba. *Ditentukan* merupakan bentuk pasif dari kata kerja berimbunan *menentukan* (kata dasar: *tentu*). Pada subentri adjektiva *tertentu* yang berarti *tetap*, terdapat contoh yang maknanya kurang lebih sama dengan padanan ini,

yaitu *pada waktu-waktu tertentu ia akan lewat di sini* (KBBI:1443). Dalam penerjemahan ini, nomina *les heures* yang berbentuk jamak dalam BP mendapat padanan *jam-jam* yang merupakan kata ulang beraturan dalam BI yang dipakai juga untuk menyatakan bentuk nomina jamak.

10.	BP	BI
	Anne Desbaresdes leva vers Chauvin un regard absent . (Moderato Cantabile:81)	Anne Desbaresdes memandang kosong ke arah Chauvin. (Moderato Cantabile:65)

Nomina *regard* berkolokasi dengan adjektiva *absent* (DR:782) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Regard* didefinisikan sebagai *action, manière de regarder les yeux vers un objet, afin de le voir ; expression des yeux de le personne qui regarde* (NPR:1905), sedangkan *absent* dalam konteks ini mempunyai definisi *qui ne porte pas attention à ce qui l'entoure, qui n'est pas à ce qu'il devrait faire: un air absent* (NPR:9). Frasa ini diterjemahkan menjadi *memandang kosong* dalam BI yang berpola Verba + Adjektiva. Subentri *memandang* (kata dasar: *pandang*) mempunyai definisi *melihat dan memperhatikan (biasanya arah dan jaraknya tetap)* (KBBI:1010) yang sudah sesuai dengan definisi *regard* dalam bahasa Prancis walaupun terjadi pergeseran kelas kata dalam penerjemahannya, yaitu dari *nomina (regard)* bergeser menjadi verba berimbuhan (*memandang*). Sedangkan adjektiva *kosong* pada arti ke-4 bermakna *tidak mengandung arti* disertai contoh kalimat: *dia menerima tangan saya dengan sikap dingin dan pandangan yang kosong* (KBBI:737). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia,

nomina *pandang* dan kata bentukannya berkolokasi dengan adjektiva *kosong*, serta terjemahan ini dapat dikatakan sudah sesuai. Penerjemahan ini termasuk ke dalam jenis padanan tekstual karena yang menjadi perhatian penerjemah adalah pesan atau makna yang hendak disampaikan dari BP ke dalam BI, bukan kesamaan bentuk, baik dari segi struktur kalimat maupun kelas kata.

II. Kolokasi Nomina + Verba

1.	BP	BI
	Sa fureur augmenta . (Moderato Cantabile:8)	Kemarahannya memuncak . (Moderato Cantabile:2)

Nomina *fureur* berkolokasi dengan verba *augmenter* (DR:391) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Verba. *Fureur* didefinisikan dengan *folie poussant à des actes de violence* (NPR:985). Sementara *augmenter* dalam konteks ini mempunyai definisi *devenir plus grand, plus considérable* (NPR:156). Frasa ini mendapat padanan *kemarahannya memuncak* dalam BI yang sama-sama berpola Nomina + Verba. Kata kerja berimbuhan *kemarahan* merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *marah*, sedangkan partikel *-nya* merupakan *pronomina benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima: rumahnya; mengambilnya; memperolehnya* (KBBI:971). *Kemarahan* diartikan dengan *hal (keadaan) marah; kegusaran; keberangan: meletup kemarahannya karena dihina secara keji*. (KBBI:878). Sementara kata kerja berimbuhan *memuncak* merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *puncak* yang mempunyai definisi *meningkat tinggi-tinggi; membumbung tinggi-tinggi; menjadi sangat*

(*genting, tegang, dsb*): *harga barang sudah memuncak* (KBBI:1116). Tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa *kemarahan* dapat berkolokasi dengan *memuncak* sehingga tidak dapat diketahui apakah terjemahan tersebut merupakan terjemahan yang tepat atau tidak.

2.	BP	BI
	Sa voix tremblait . (Moderato Cantabile:17)	Suaranya bergetar . (Moderato Cantabile:10)

Nomina *voix* berkolokasi dengan verba *trembler* (DR:1001) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Verba. *Voix* didefinisikan sebagai *ensemble des sons produits par les vibrations des cordes vocales* (NPR:2410). *Trembler* dalam konteks ini memiliki makna *ne pas conserver la même hauteur et la même intensité: son, voix qui tremble* (NPR:2304). Frasa *sa voix tremblait* diterjemahkan menjadi *suaranya bergetar* dalam BI yang sama-sama berpola Nomina + Verba. *Suara* didefinisikan dengan *bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (seperti pada waktu bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, dan menangis)* (KBBI:1343). Sementara *bergetar* (kata dasar : *getar*) diartikan dengan *bergerak berulang-ulang dengan cepat*. Tidak ada penjelasan maupun contoh yang menunjukkan bahwa nomina *suara* dapat berkolokasi dengan verba *bergetar*, namun verba *trembler* pada Kamus Perancis-Indonesia didefinisikan dengan *menggetarkan, menjadikan bergetar, disertai contoh (suara) bergetar, gemetar* (KPI:1057). Dari definisi ini maka dapat dikatakan bahwa terjemahan *suaranya bergetar* sudah tepat.

3.	BP	BI
	Une sirène retentit ... (Moderato Cantabile:22)	Bunyi sirene mendengung ... (Moderato Cantabile:14)

Nomina *sirène* berkolokasi dengan verba *retentir* (*tonitraduction.net*) dan kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi yang kedua, yaitu kolokasi Nomina + Verba. *Sirène* didefinisikan dengan *puissant appareil sonore destiné à produire un signal* (NPR:2096). Sementara *retentir* mempunyai definisi *être ébranlé, rempli par (un bruit, un son fort)* (NPR:1964). Frasa ini bukannya diterjemahkan ke dalam BI menjadi *sirene mendengung* melainkan terdapat penambahan kata *bunyi* di depan sehingga didapatkan terjemahan *bunyi sirene mendengung* yang juga berpola Nomina + Verba. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia verba *dengar* berkolokasi dengan *suara* atau *bunyi*. *Mendengar* didefinisikan dengan *dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; tidak tuli dan dengan contoh apakah kakek itu masih mendengar?; aku mendengar bunyi sirene* (KBBI:312). Hal inilah yang disebut oleh Larson dengan batasan kolokasi. Ia menyatakan bahwa dalam bahasa tertentu, *mendengarkan* berkolokasi dengan *suara* dan tidak dengan *orang*. Jadi kalimat seperti *Saya mendengarkan John* tidak dapat diterjemahkan, karena *mendengarkan John* merupakan pertentangan kolokasi. Terjemahan itu mungkin harus diubah menjadi *Saya mendengarkan pidato John* (1984:153). Oleh karena itu, padanan *bunyi sirene mendengung* merupakan padanan yang tepat.

4.	BP	BI
	..., on voyait le soleil se coucher dans la mer. (Moderato Cantabile:23)	..., terlihat matahari terbenam di laut. (Moderato Cantabile:15)

Nomina *soleil* berkolokasi dengan verba *se coucher* (DR:877) dan menurut klasifikasi Hausmann kolokasi ini masih termasuk ke dalam jenis kolokasi yang kedua, yaitu kolokasi Nomina + Verba. Frasa *le soleil se coucher* mendapat padanan *matahari terbenam* dalam BI yang sama-sama berpola Nomina + Adjektiva. Padanan ini merupakan padanan yang tepat karena verba *terbenam* dalam arti ke-3 diartikan dengan *tenggelam* (*tt matahari*) dan dicontohkan dengan kalimat *matahari terbenam pukul enam sore*. Hal ini menunjukkan bahwa nomina *matahari* berkolokasi dengan verba *terbenam* (kata dasar: *benam*) dan terjemahan ini dapat dikatakan tepat.

5.	BP	BI
	La lumière baissa un peu. (Moderato Cantabile:52)	Cahaya makin meredup . (Moderato Cantabile:39)

Nomina *lumière* berkolokasi dengan verba *baissa* (DR:526) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Verba. Frasa *lumière baissa* mendapat padanan *cahaya meredup* dalam BI yang juga berpola Nomina + Adjektiva. *Lumière* diartikan sebagai *agent physique capable d'impressionner l'œil, de rendre les choses visibles* (NPR:1310). Definisi ini sudah sesuai dengan padanannya dalam BI, yaitu *cahaya*, yang mempunyai definisi *sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya* (KBBI:235). Sedangkan verba *baisser* dalam konteks

ini memiliki makna *diminuer d'intensité (lumière)* (NPR:184) dan diterjemahkan dengan kata kerja berimbuhan *meredup* dalam BI yang artinya *menjadi redup: nyala pelita itu makin lama makin redup karena kehabisan minyak* (KBBI:1153). Dari definisi ini maka dapat disimpulkan bahwa nomina *cahaya* berkolokasi dengan kata kerja *meredup* (kata dasar: *redup*) karena *nyala* sendiri berarti *cahaya yang keluar dari api (sesuatu yang terbakar)* (KBBI:971).

6.	BP	BI
	Le temps passe , dit Chauvin. (Moderato Cantabile:62)	" Waktu berlalu ," kata Chauvin. (Moderato Cantabile:48)

Nomina *temps* berkolokasi dengan verba *passer* (DR:924) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Verba. Frasa *le temps passe* mendapat padanan *waktu berlalu* dalam BI yang juga berpola Nomina + Adjektiva. *Temps* dalam frasa ini mempunyai definisi *portion limitée de cette durée globale; espace de temps: ça fait passer le temps* (NPR:2226). Sementara *passer* dalam konteks ini memiliki makna *s'écouler (en parlant du temps): comme le temps passe* (NPR:1603). Sedangkan definisi *waktu* pada frasa BI berarti *kesempatan; tempo; peluang* (KBBI:1554) yang belakangan diketahui bahwa nomina *kesempatan* berkolokasi dengan kata kerja berimbuhan *berlalu* karena yang disebut belakangan ini memiliki makna *lewat; lampau: kesempatan itu jangan dibiarkan berlalu* (KBBI:776). *Le temps* (BP) atau *waktu* (BI) dalam konteks ini memang berarti *kesempatan* karena kalimat lengkap yang diucapkan Chauvin adalah *Le temps passe, dit Chauvin. Vous êtes de plus en plus en retard.* (BP) atau "*Waktu*

berlalu," kata Chauvin. "Anda makin lama makin terlambat." (BI). Pada bagian ini diceritakan Chauvin mengingatkan Anne Desbaresdes untuk tidak melewatkan waktu atau kesempatan yang ia punya untuk bercerita kepadanya mengingat hari sudah mulai malam dan kedai tempat mereka berdua berbincang akan segera tutup.

7.	BP	BI
	Le temps fuit , ... (Moderato Cantabile:69)	Waktu terbang ... (Moderato Cantabile:55)

Fuit dalam frasa *le temps fuit* merupakan bentuk *passé simple* untuk orang ketiga tunggal dari kata kerja infinitif *fuir*. Nomina *temps* berkolokasi dengan verba *fuir* (DR:924) dan masih termasuk jenis kolokasi Nomina + Verba. Definisi *temps* masih sama seperti pada contoh kolokasi sebelumnya (*le temps passe*), sedangkan *fuir* kaitannya dengan *temps* bermakna *s'écouler rapidement*: « *Le temps m'échappe et fuit* » (*Alphonse de Lamartine*) (NPR:982). Hal ini dipertegas dengan definisi *fuir* dalam Kamus Perancis-Indonesia pada arti ke-2 yaitu (*waktu berlalu cepat*: *le temps fuit* (KPI:467). Namun, penerjemah memilih menerjemahkan frasa *le temps fuit* menjadi *waktu terbang* dalam BI yang berpola Nomina + Adjektiva. Di dalam KBBI, tidak ditemukan sama sekali indikasi yang menunjukkan bahwa nomina *waktu* dan kata kerja *terbang* dapat saling berkolokasi, baik pada entri *waktu* maupun *terbang*. Dengan demikian dapat dikatakan padanan *waktu terbang* dalam BI bukan merupakan padanan yang tepat untuk frasa *le temps fuit* dalam BP.

III. Kolokasi Verba + Nomina

1.	BP	BI
	La dame poussa un cri d'impuissance étouffé, ... (Moderato Cantabile:7)	Perempuan itu mendesahkan perasaan yang tertekan, ... (Moderato Cantabile:1)

Poussa dalam frasa *poussa un cri* merupakan bentuk *passé simple* dari verba *pousser*. Berdasarkan kamus *le Nouveau Petit Robert* (NPR:1749), kata *pousser* dalam arti ke-8 (*au sens 8*) didefinisikan sebagai *produire avec force ou laisser échapper avec effort par la bouche (un son)*, yang selanjutnya dicontohkan dengan kolokasi *pousser des cris*. Selain itu, mengacu pada kamus daring *Dictionnaire des Collocations* dari situs <http://tonitraduction.net>, pada entri substantif *cri*, diketahui bahwa nomina *cri* berkolokasi dengan verba *pousser*. Hal yang sama juga ditemukan pada *Dictionnaire des combinaisons des mots – Dictionnaire le Robert* (DR:220). Pada entri nomina *cri* dan sub-entri *verbe + cri* terdapat verba *pousser* selain verba lain seperti *jeter*, *lancer*, dan lain-lain. Oleh karena itu frasa *poussa un cri* dalam kalimat tersebut termasuk kolokasi dan menurut klasifikasi Hausmann kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi Verba + Nomina.

Kolokasi *poussa un cri* mendapat padanan *mendesahkan perasaan* dalam BI yang sama-sama berpola Verba + Nomina. Hal ini dirasa tidak tepat karena *mendesahkan* (kata dasar : *desah*) pada entri *berdesah* didefinisikan dengan *mengeluarkan bunyi desah atau membuang napas kuat-kuat untuk menghilangkan kesal hati dsb* (KBBI:319). Sementara dalam Kamus Perancis-

Indonesia (KPI:237), nomina *cri* didefinisikan sebagai *pekik(an)*, *jerit(an)*, atau *teriak(an)*. Lebih lanjut dijelaskan juga dalam frasa *jeter, pousser des cris* yang didefinisikan dengan *memekik*, *menjerit*, *berteriak*. Selain itu, pada frasa ini artikel *un* tidak mendapat padanan formal atau dengan kata lain mendapat padanan zero dalam BI.

2.	BP	BI
	La dame hoch la tête , la désapprouvant de tant de douceur. (Moderato Cantabile:11)	Perempuan itu menggeleng-gelengkan kepala , tidak menyetujui sikap Anne yang terlalu lunak. (Moderato Cantabile:4)

Hoch dalam frasa *hoch la tête* merupakan bentuk *passé simple* dari verba *hocher*. Dalam entri *hocher*, *hocher la tête* didefinisikan sebagai *la (tête) secouer (de haut en bas pour approuver, acquiescer ou de droite à gauche pour refuser, désapprouver)*. (NPR:1094). Kolokasi *hocher la tête* ini termasuk jenis kolokasi ketiga, yaitu kolokasi Verba + Nomina. Kolokasi ini mendapat padanan *menggeleng-gelengkan kepala* dalam BI yang juga berpola Verba + Nomina dan dirasa sangat tepat karena *menggeleng-gelengkan* (kata dasar : *geleng*) berarti *menggoyang-goyangkan kepala ke kiri kanan (tanda heran, tidak setuju, dsb)* (KBBI:431). Kata dasar *geleng* sendiri berarti *gerak ke kiri kanan (tt kepala)* (KBBI:431). Pengertian ini menegaskan bahwa kata *geleng* berkolokasi dengan nomina *kepala*.

3.	BP	BI
	Anne Desbaresdes baissa la tête , ... (Moderato Cantabile:13)	Anne Desbaresdes menundukkan kepala , ... (Moderato Cantabile:6)

Baissa dalam frasa *baisser la tête* merupakan bentuk *passé simple* dari verba *baisser*. Dalam entri *baisser* arti ke-2, verba *baisser* mendapat definisi *incliner vers la terre (une partie du corps) yang termasuk di dalamnya baisser la tête, le front* (NPR:184). Berdasarkan klasifikasi Hausmann maka kolokasi ini juga termasuk kolokasi Verba + Nomina. Frasa ini mendapat padanan *menundukkan kepala* dalam BI yang sama-sama berpola Verba + Nomina. Kata dasar *tunduk* yang membentuk kata *menundukkan* pada arti ke-1 berarti *menghadapkan wajah ke bawah, condong ke depan dan ke bawah (tt kepala)* (KBBI:1503). Sedangkan *menundukkan* didefinisikan dengan *menjadi menunduk (kepala)* (KBBI:1503). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa verba *tunduk (menundukkan)* berkolokasi dengan nomina *kepala* dan *terjemahan* ini dapat dikatakan tepat.

4.	BP	BI
	Elle lui caressa distraitement les cheveux . (Moderato Cantabile:20)	Dengan tak sadar ia membelai rambut anaknya. (Moderato Cantabile:12)

Caressa dalam frasa *caressa les cheveux* merupakan bentuk *passé simple* dari verba *caresser*. Verba *caresser* berkolokasi dengan nomina *cheveu* (jamak : *cheveux*) (DR:139). *Caresser* menurut definisinya adalah *faire des caresses sur (une partie du corps)* yang dilanjutkan dengan contoh *caresser les cheveux, le bras de qqn* (NPR:308). Frasa ini mendapat padanan *membelai rambut* dalam BI yang sama-sama berpola Verba + Nomina. *Membelai* (kata dasar : *belai*) berarti *mengusap-usap disertai kata-kata manis dsb untuk membujuk* (KBBI:159).

Padanan ini dirasa tepat walaupun tidak ditemukan nomina *rambut* pada entri *membelai* maupun sebaliknya yang dapat menunjukkan bahwa verba *membelai* berkolokasi dengan nomina *rambut* dalam bahasa Indonesia. Pada penerjemahan ini, terjadi pergeseran bentuk jamak ke tunggal, yaitu nomina *les cheveux* yang berbentuk jamak dalam BP berubah menjadi nomina *rambut* yang berbentuk tunggal dalam BI. Artinya, nomina *les cheveux* dalam BP memperoleh padanan nil dalam BI dikarenakan konsep jamak *rambut-rambut* tidak dikenal dalam BI.

5.	BP	BI
	Debout devant l'homme, tournant le dos au port, ... (Moderato Cantabile:25)	Berdiri di hadapan laki-laki itu, membelakangi pelabuhan, ... (Moderato Cantabile:17)

Tournant dalam frasa *tournant le dos* merupakan bentuk *participe présent* dari verba infinitif *tourner*. Nomina *dos* berkolokasi dengan verba *tourner* (tonitraduction.net) dan termasuk ke dalam jenis kolokasi Verba + Nomina. *Tourner le dos (à qqch., à qqn)* pada entri *dos* didefinisikan dengan *se présenter de dos* disertai contoh *le dos tourné à la porte : le dos faisant face à la porte* (NPR:679). Pada Kamus Perancis-Indonesia, *tourner le dos (à qqch., à qqn)* pada arti ke-5 mempunyai definisi *membelakangi sso. (berbalik ke arah lain)* (KPI:1044). *Membelakangi* (kata dasar: *belakang*) mempunyai makna *mengarahkan belakang (punggung) kpd: dia duduk membelakangi jendela* (KBBI:160). Dari seluruh pengertian di atas, maka terjemahan ini dapat dikatakan tepat walaupun terjadi pergeseran dalam tataran bentuk dalam penerjemahannya yaitu pergeseran pada tataran sintaksis dari frasa ke kata (Simatupang; 2000:89).

Kolokasi *tourner le dos* merupakan sebuah frasa dalam bahasa Prancis yang bergeser menjadi kata kerja berimbuhan *membelakangi* dalam bahasa Indonesia.

6.	BP	BI
	..., alluma la radio . (Moderato Cantabile:28)	..., dan dengan gerakan sopan menyalakan radio . (Moderato Cantabile:19)

Alluma dalam frasa *alluma la radio* merupakan bentuk *passé simple* dari verba *allumer*. Nomina *radio* berkolokasi dengan verba *allumer* (*tonitraduction.net*) dan termasuk ke dalam jenis kolokasi Verba + Nomina. Menurut definisinya *allumer* adalah *faire fonctionner (un appareil électrique) par une prise de courant ou un bouton: allumer la radio, la télévision* (NPR:62). Frasa ini mendapat padanan dalam BI *menyalakan radio* yang berpola Verba + Nomina. *Menyalakan* (kata dasar: *nyala*) didefinisikan sebagai 1) *menjadikan bernyala* dan 2) *menghidupkan: ~ lampu* (KBBI:971). Hal ini menunjukkan bahwa kata kerja *menyalakan* lebih tepat dipasangkan dengan suatu objek atau benda yang mengeluarkan cahaya seperti api atau lampu, karena nomina *nyala* sendiri berarti 1) *massa gas yang berpijar yang timbul dari benda yang terbakar: -- api itu masih terus berlangsung* dan 2) *cahaya yang keluar dari api (sesuatu yang terbakar): dari jauh kelihatan kelap-kelip – lampu di rumah itu* (KBBI:971). Bandingkan bila penerjemah menggunakan kata kerja *menghidupkan* yang mempunyai definisi *menjadikan (membuat, menyebabkan) hidup (dipakai dalam berbagai makna seperti menyalakan, membangkitkan kembali, membakar): ~ api; ~ orang mati; ~ semangat; ~ mesin mobil; ~ perkumpulan; ~ harapan*

(KBBI:497). Definisi tersebut lebih sesuai dengan definisi verba *allumer* dalam bahasa Prancis dalam konteks *allumer la radio*.

7.	BP	BI
	Ils chantent très fort ou ils font des discours . (Moderato Cantabile:41)	Mereka bernyanyi keras-keras atau berpidato . (Moderato Cantabile:30)

Font dalam frasa *font des discours* merupakan bentuk *présent de l'indicatif* untuk orang ketiga jamak dari kata kerja infinitif *faire*. Nomina *discours* berkolokasi dengan verba *faire* (DR:272) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Nomina. *Discours* didefinisikan sebagai *développement oratoire fait devant une réunion de personnes: faire, lire, improviser, prononcer un discours* (NPR:654). Pengertian ini sesuai dengan pengertian *pidato* dalam bahasa Indonesia, yaitu 1) *pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak*; 2) *wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak*. Subentri *berpidato* sendiri diartikan dengan *mengucapkan pidato* (KBBI:1071). Dengan demikian, padanan *berpidato* untuk *font des discours* merupakan padanan yang tepat walaupun terjadi pergeseran dalam tataran bentuk dalam penerjemahannya yaitu pergeseran pada tataran sintaksis dari frasa ke kata (Simatupang; 2000:89). Kolokasi *font des discours* merupakan sebuah frasa dalam bahasa Prancis yang bergeser menjadi kata kerja berimbunan *berpidato* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, artikel *des* dalam BP tidak mendapat padanan formal atau dengan kata lain memperoleh padanan zero dalam BI dikarenakan penggunaannya yang tidak diperlukan.

8.	BP	BI
	Le même émoi la brisa, lui ferma les yeux . (Moderato Cantabile:44)	Kegundahan yang sama meruntuhkan hatinya, menyebabkannya memejamkan mata . (Moderato Cantabile:32)

Ferma dalam frasa *ferma les yeux* merupakan bentuk *passé simple* untuk orang ketiga tunggal dari kata kerja infinitif *fermer*. *Les yeux* merupakan bentuk jamak dari nomina *œil* yang berkolokasi dengan verba *fermer* (DR:616) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Nomina. *Fermer* dalam konteks ini diartikan dengan *rapprocher, réunir (les parties d'un organe, les éléments d'un objet) de manière à ne pas laisser d'intervalle ou à replier vers l'intérieur: fermer la main, le poing, les paupières, les yeux* (NPR:908). Frasa *ferma les yeux* diberi padanan *memejamkan mata* dalam BI yang berpola Verba + Nomina. Padanan ini merupakan padanan yang tepat karena *memejamkan* (kata dasar: *pejam*) ialah *menutup (mata)*. Selain itu, *pejam sendiri* maknanya *tertutup (tt mata); tidak terbuka: matanya pejam* (KBBI:1037). Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nomina *mata* berkolokasi dengan verba *pejam*. Dalam penerjemahan ini terjadi pergeseran bentuk jamak ke tunggal, yaitu bentuk jamak nomina *les yeux* dalam BP memperoleh padanan nomina tunggal *mata* dalam BI. Padanan tersebut merupakan padanan nil karena konsep nomina tunggal *mata-mata* dalam BI tidak dapat diterapkan dalam penerjemahan kolokasi ini.

9.	BP	BI
	Mademoiselle Giraud croisa les bras , le regarda en soupirant. (Moderato Cantabile:49)	Nona Giraud menyilangkan tangan , memandangnya sambil menghela napas. (Moderato Cantabile:37)

Croisa dalam frasa *croisa les bras* merupakan bentuk *passé simple* untuk orang ketiga tunggal dari kata kerja infinitif *croiser*. Nomina *les bras* berkolokasi dengan verba *croiser* (DR:98) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Nomina. *Croiser* mempunyai definisi *disposer (deux choses) l'une sur l'autre, en forme de croix: croiser les jambes, les doigts, les bras* (NPR:515) dan *croiser les bras*, masih pada entri *croiser*, didefinisikan dengan *les ramener sur la poitrine* (NPR:515). Frasa ini diterjemahkan menjadi *menyilangkan tangan* dalam BI yang berpola Verba + Nomina. *Silang* sebagai kata dasar dari kata kerja berimbuhan *menyilangkan* mempunyai definisi *tanda yang berupa satu garis dipotong garis yang lain, seperti X* (KBBI:1305). *Menyilangkan* sendiri dijelaskan dengan *menaruh (mengikat dsb) menyilang (memotong garis lain dsb)*. Dari kedua definisi di atas tidak ada satu pun yang mengindikasikan verba *silang* dapat berkolokasi dengan nomina berupa anggota badan manusia seperti halnya ditunjukkan dalam entri *croiser* dalam bahasa Prancis. Namun, pada subentri *bersilang*, yang definisinya *saling memotong (memalang) antara dua garis dsb, terdapat contoh tangannya bersilang di dada* (KBBI:1305). Hal ini membuktikan kalau ternyata nomina *tangan* berkolokasi dengan kata kerja *menyilangkan* dan terjemahan ini dapat dikatakan terjemahan yang tepat. Dalam penerjemahan ini terjadi pergeseran bentuk jamak ke tunggal, yaitu bentuk jamak nomina *les bras* dalam BP memperoleh padanan nomina tunggal *tangan* dalam BI.

10.	BP	BI
	... qu'elle n'ait plus à faire le geste de s'y rasseoir. (Moderato Cantabile:84)	... sehingga dia tinggal melakukan satu gerakan saja untuk duduk kembali di kursi itu. (Moderato Cantabile:68)

Nomina *le geste* berkolokasi dengan verba *faire* (DR:399) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Nomina. Nomina *geste* didefinisikan dengan *simple mouvement expressif ou caractéristique (du bras, de la main, de la tête): faire un geste de la main* (NPR:1017). Dalam BI frasa ini mendapat padanan *melakukan satu gerakan* yang berpola Verba + Nomina. *Gerakan* mempunyai *definisi perbuatan atau keadaan bergerak*. (KBBI:443). Sedangkan *bergerak* adalah *berpindah dari tempat atau kedudukan (tidak diam saja)* (KBBI:444). Kamus Perancis-Indonesia mengartikan *geste* dengan *kial (gerak tangan, dsb. sebagai isyarat)* (KPI:483).

11.	BP	BI
	Puis elle fit un pas en arrière et se retourna sur elle-même. (Moderato Cantabile:84)	Lalu ia membuat satu langkah mundur dan berbalik. (Moderato Cantabile:68)

Fit dalam frasa *fit un pas* merupakan bentuk *passé simple* untuk orang ketiga tunggal dari kata kerja infinitif *faire*. Nomina *pas* berkolokasi dengan verba *faire*: *il a fait quelques pas vers elle* (DR:653) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Nomina. Kolokasi ini persis seperti yang dicontohkan oleh Mel'cuk (1997:23) yang juga membandingkan kolokasi *faire un pas* dalam bahasa lain seperti *dar un paso (donner un pas)* dalam bahasa Spanyol dan *take a step (prendre un pas)* dalam bahasa Inggris. *Pas* didefinisikan sebagai *action de faire passer l'appui du*

corps d'un pied à l'autre, dans la marche: faire un pas en avant, en arrière (NPR:1599). Padanan frasa ini dalam BI adalah *membuat satu langkah* yang berpola Verba + Nomina. Subentri *membuat* (kata dasar: *buat*) mempunyai 4 definisi, yaitu: 1) *menciptakan (menjadikan, menghasilkan); membikin* 2) *melakukan; mengerjakan* 3) *menggunakan (untuk); memakai (untuk) dan* 4) *menyebabkan; mendatangkan*. Tidak ada satu pun dari keempat definisi tersebut yang mengindikasikan dapat terbentuknya frasa *membuat langkah*. Begitu juga pada entri *langkah*, tiada satu pun definisi maupun contoh yang mengindikasikan bahwa nomina *langkah* dapat berpasangan dengan kata kerja *membuat*. Peneliti menganggap kata kerja berimbuhan *melangkah* atau *melangkahkan (kaki)* lebih tepat digunakan sebagai padanan *faire un pas* berdasarkan definisi yang ditawarkan keduanya: 1) *mengayunkan (menggerakkan) kaki (pada waktu berjalan dsb)* dan 2) *mengayunkan kaki ke depan* (KBBI:784). Hal ini dipertegas dengan definisi yang tertera pada Kamus Perancis Indonesia yang mendefinisikan *faire un pas en avant* dengan *melangkah ke depan, melangkahkan kaki ke depan* (KPI:747).

IV. Kolokasi Verba + Adverba

1.	BP	BI
	L'homme regarda plus attentivement . (Moderato Cantabile:20)	Laki-laki itu memandangnya dengan lebih penuh perhatian . (Moderato Cantabile:12)

Regarda dalam frasa *regarda attentivement* merupakan bentuk *passé simple* dari verba *regarder*. Verba *regarder* berkolokasi dengan adverba

attentivement (tonitraduction.net). *Regarder* didefinisikan dengan *faire en sorte de voir, s'appliquer à voir (qqn, qqch.)* (NPR:1906). Sementara itu, adverba *attentivement* mendapat definisi *d'une manière attentive dan dilanjutkan dengan contoh regarder, écouter, lire attentivement* (NPR:151). Frasa *regarder attentivement* diterjemahkan menjadi *memandangnya penuh perhatian*. *Memandang* (kata dasar : *pandang*) berarti *melihat dan memperhatikan (biasanya arah dan jaraknya tetap)* (KBBI:1010). Sedangkan *perhatian* berarti *ihwal memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat* (KBBI:487). Dari definisi-definisi tersebut maka padanan ini dapat dikatakan tepat, dipertegas dengan definisi adverba *attentivement* menurut Kamus Perancis-Indonesia, yaitu *dengan penuh perhatian, tekun, teliti* (KPI:68).

2.	BP	BI
	Anne Desbaresdes parla bas . (Moderato Cantabile:29)	Anne Desbaresdes berbicara pelan-pelan . (Moderato Cantabile:20)

Parla dalam frasa *parla bas* merupakan bentuk *passé simple* untuk orang ketiga jamak dari kata kerja infinitif *parler*. Verba *parler* berkolokasi dengan adverba *bas* (tonitraduction.net) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Adverba. Frasa ini mendapat padanan *berbicara pelan-pelan* dalam BI. *Parler* didefinisikan dengan *articuler les sons d'une langue naturelle* (NPR:1591), sedangkan adverba *bas* dalam konteks ini didefinisikan dengan *sur un ton grave: parler bas, tout bas* (NPR:198). Padanan *berbicara pelan-pelan* dalam BI merupakan padanan yang tepat karena *pelan-pelan* dalam arti ke-2 bermakna *tidak keras (tentang suara,*

pukulan, dsb): *kubisikkan namanya pelan-pelan dan dia membuka matanya* (KBBI:1039). Hal ini menunjukkan bahwa kata kerja *berbicara* berkolokasi dengan adverba *pelan-pelan*.

3.	BP	BI
	Anne Desbaresdes parlait posément . (Moderato Cantabile:33)	Anne Desbaresdes berbicara dengan perasaan nyaman . (Moderato Cantabile:23)

Parlait dalam frasa *parlait posément* merupakan bentuk *imparfait* dari verba *parler*. Verba *parler* berkolokasi dengan adverba *posément* (*tonitraduction.net*) dan menurut klasifikasi Hausmann frasa ini termasuk ke dalam jenis kolokasi keempat, yaitu kolokasi Verba + Adverba. *Parler* didefinisikan dengan *articuler les sons d'une langue naturelle* (NPR:1591), sedangkan *posément* diartikan dengan *calmement* dan disertai contoh frasa *parler, lire posément* (NPR:1734). Frasa ini diterjemahkan menjadi *berbicara dengan perasaan nyaman*. Sedangkan Kamus Perancis-Indonesia mengartikan *parler posément* dalam subentri *posément dengan berbicara dengan tenang* (KPI:809).

4.	BP	BI
	Je vous l'ai dit, parfois je dors mal . (Moderato Cantabile:39)	Sudah kukatakan, kadang-kadang aku tidak bisa tidur . (Moderato Cantabile:28)

Dors dalam frasa *dors mal* merupakan bentuk *présent de l'indicatif* untuk orang pertama tunggal dari kata kerja infinitif *dormir*. Verba *dormir* berkolokasi dengan adverba *mal* (*tonitraduction.net*) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Adverba. *Dormir* diartikan dengan *être dans un état de sommeil* (NPR:678).

Sedangkan *mal* pada arti ke-4 mempunyai definisi *insuffisament (en qualité ou en quantité)*, disertai contoh frasa *mal dormir* yang didefinisikan dengan *dormir peu ou d'un sommeil agité* (NPR:1332). Frasa ini diterjemahkan menjadi *tidak bisa tidur* oleh penerjemah. Pemilihan padanan ini dilakukan berdasarkan definisi *dormir d'un sommeil agité* yang berarti *tidurnya gelisah* (KPI:22). *Gelisah* sendiri diartikan sebagai *keadaan tidak tenang (tt tidur)* (KBBI:432) yang maknanya sama dengan *tidak bisa tidur*. Oleh karena itu terjemahan ini bisa dikatakan tepat.

5.	BP	BI
	Ils chantent très fort ou ils font des discours. (Moderato Cantabile:41)	Mereka bernyanyi keras-keras atau berpidato. (Moderato Cantabile:30)

Chantent dalam frasa *chantent fort* merupakan bentuk *présent de l'indicatif* untuk orang ketiga jamak dari kata kerja infinitif *chanter*. Kolokasi *chanter fort* termasuk jenis kolokasi Verba + Adverba. *Chanter* didefinisikan dengan *former avec la voix une suite de sons musicaux: chanter fort, à pleine voix, à pleins poumons, à tue-tête* (NPR:344). Sedangkan adverba *fort* diartikan dengan *avec de la force physique, en fournissant un gros effort: parler, crier fort* (NPR:954). Walaupun tidak terdapat contoh frasa *chanter fort*, namun terdapat frasa *parler* dan *crier fort* yang pengertiannya sama-sama mengandung unsur *la voix* di dalamnya. Frasa *chanter fort* diterjemahkan menjadi *bernyanyi keras-keras* dalam bahasa Indonesia. *Bernyanyi* mempunyai definisi *mengeluarkan suara bernada; berlagu (dengan lirik atau tidak)* (KBBI:972). Sedangkan *keras* pada arti ke-13 bermakna *nyaring (tt suara): ia menjawab dengan suara keras*

(KBBI:676). Dari penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa nomina *suara* lah yang berkolokasi dengan adjektiva *keras*, bukan verba *bernyanyi* seperti padanan *bernyanyi keras-keras* yang diberikan oleh penerjemah. Oleh karena itu penulis menganggap kalau terjemahan *bernyanyi dengan suara keras-keras* lebih tepat digunakan untuk menerjemahkan frasa *chanter fort*.

6.	BP	BI
	Elle rit gaiement , silencieusement. (Moderato Cantabile:50)	Dia tertawa gembira , tanpa suara. (Moderato Cantabile:38)

Rit dalam frasa *rit gaiement* merupakan bentuk *passé simple* untuk orang ketiga jamak dari kata kerja infinitif *rire*. Verba *rire* berkolokasi dengan adverba *gaiement* (tonitraduction.net) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Adverba. *Rire* didefinisikan dengan *exprimer la gaiété par l'expression du visage, par certains mouvements de la bouche et des muscles faciaux, accompagnés d'expirations saccadées plus ou moins bruyantes* (NPR:1989). Sementara *gaiement* adalah *avec gaiété* (NPR:991) dan dalam BI diartikan dengan *ria, riang, gembira, girang* (KPI:472). Kata kerja berimbuhan *tertawa* yang mempunyai definisi *melahirkan rasa gembira, senang, geli, dsb dengan suara berderai* (KBBI:1412) semakin mempertegas bahwa kata kerja *tertawa* berkolokasi dengan adjektiva *gembira* namun demikian terjemahan *tertawa gembira* dirasa janggal karena *tertawa* merupakan kata kerja yang tidak dapat diikuti dengan adjektiva *gembira* karena menurut fungsinya, adjektiva merupakan kata yang menjelaskan nomina atau pronomina. Lain halnya bila penerjemah menyisipkan kata *dengan* di antara

kedua kata tersebut sehingga didapatkan frasa *tertawa dengan gembira* dalam BI. Terjemahan ini dirasa lebih tepat karena *dengan* merupakan partikel yang dapat berfungsi sebagai *kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya* (KBBI:312).

7.	BP	BI
	..., elle observa attentivement la crispation inhumaine du visage de Chauvin, ... (Moderato Cantabile:65)	... ia mengamati dengan teliti ketegangan yang tak manusiawi yang membayang pada wajah Chauvin, ... (Moderato Cantabile:20)

Observa dalam frasa *observa attentivement* merupakan bentuk *passé simple* untuk orang ketiga jamak dari kata kerja infinitif *observer*. Verba *observer* berkolokasi dengan adverba *attentivement* (DR:65) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Adverba. *Observer* dalam konteks ini berarti *examiner, regarder (qqn) avec attention* (NPR:1516). *Attentivement* sendiri dijelaskan dengan *d'une manière attentive* (NPR:151). Frasa ini mendapat padanan *mengamati dengan teliti* dalam BI yang merupakan padanan yang tepat karena kata kerja *amat* dan *mengamati* didefinisikan dengan *melihat dan memperhatikan dengan teliti: dia mengamati barang-barang yang akan dibelinya* (KBBI:47). Dari definisi tersebut diketahui bahwa kedua kata saling berkolokasi.

8.	BP	BI
	..., regarda longuement celle de Chauvin toujours là, ... (Moderato Cantabile:80)	..., lama memandang tangan Chauvin yang tetap di situ, ... (Moderato Cantabile:65)

Regarda dalam frasa *regarda longuement* merupakan bentuk *passé simple* untuk orang ketiga jamak dari kata kerja infinitif *regarder*. Verba *regarder* berkolokasi dengan adverba *longuement* (*tonitraduction.net*) dan termasuk jenis kolokasi Verba + Adverba. *Regarder* didefinisikan dengan *faire en sorte de voir, s'appliquer à voir (qqn, qqch.)* (NPR:1906). Sementara itu adverba *longuement* diartikan dengan *pendant un long temps, avec longueur et continuité (d'une action)* disertai dengan contoh ungkapan *Henry de Montherlant: « À présent c'était lui qui la regardait, -- longuement »* (NPR:1303). Frasa ini mendapat padanan lama *memandang* dalam BI. Dalam konteks ini *lama* berfungsi sebagai kata sifat yang didefinisikan dengan *panjang antaranya (tentang waktu): sudah lama aku menunggu di sini* (KBBI:777). Kata sifat ini menjelaskan kata kerja berimbuhan *memandang* yang memiliki makna *melihat dan memperhatikan (biasanya arah dan jaraknya tetap)* (KBBI:1010). *Memandang* adalah kata kerja berimbuhan *me-* yang merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *pandang* yang berarti *penglihatan yang tetap dan agak lama* (KBBI:1010). Dari definisi ini maka dapat disimpulkan bahwa adjektiva *lama* dan verba berimbuhan *memandang* saling berkolokasi dan dengan demikian terjemahan ini dikatakan tepat.

9.	BP	BI
	Je sais, pour cet enfant, dit brutalement Chauvin. (Moderato Cantabile:80)	"Aku tahu, mengenai anak itu," kata Chauvin kasar . (Moderato Cantabile:65)

Dit dalam frasa *dit brutalement* merupakan bentuk *passé simple* untuk orang ketiga jamak dari kata kerja infinitif *dire*. Verba *dire* berkolokasi dengan adverba *brutalement* (*tonitraduction.net*) dan masih termasuk jenis kolokasi Verba + Adverba. *Dire* didefinisikan dengan *exprimer, communiquer (la pensée, les sentiments, les intensions) par la parole* (NPR:650). Sedangkan *brutalement* adalah *adverba yang didefinisikan d'une manière brutale* (NPR:270). Frasa ini mendapat padanan dalam BI berupa kata *Chauvin kasar*. Kata menurut KBBI merupakan nomina yang dalam konteks ini berarti *ujar, bicara* (KBBI:633) yang kemudian disandingkan dengan adjektiva *kasar* yang dalam konteks ini memiliki pengertian *bertingkah laku tidak lemah lembut: sambil memaki-maki dengan kasar, dia bersumpah* (KBBI:631). Dari definisi ini maka dapat dikatakan bahwa padanan yang dipilih penerjemah sudah tepat karena contoh verba *memaki-maki* dalam KBBI merupakan bentuk makna spesifik dari verba *ujar* atau *bicara*.

V. Kolokasi Adverba + Adjektiva

Kolokasi jenis Adverba + Adjektiva merupakan kolokasi yang terdiri dari sebuah adverba dan adjektiva. Contoh yang diberikan Hausmann antara lain: *gravement malade* dan *grièvement blessé*. Sayangnya, peneliti tidak menemukan kolokasi jenis Adverba + Adjektiva dalam sumber data.

VI. Kolokasi Nomina + Preposisi + Nomina

1.	BP	BI
	..., surtout au coucher du soleil ,... (Moderato Cantabile:45)	..., terutama waktu matahari terbenam , ... (Moderato Cantabile:33)

Nomina (*le*) *coucher* berkolokasi dengan nomina (*le*) *soleil*, namun harus disertai dengan preposisi *de* (*tonitraduction.net*) dan oleh karena itu maka kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi Nomina + Preposisi + Nomina. Frasa ini mendapat padanan Nomina + Verba dalam BI yaitu *waktu matahari terbenam*. Nomina *coucher* dalam konteks ini mempunyai definisi *moment où un astre descend et se cache sous l'horizon: au coucher du soleil* (NPR:485) dan definisi ini sudah tepat dengan padanan *waktu matahari terbenam* seperti yang dijelaskan dalam Kamus Perancis-Indonesia yaitu *coucher: waktu (benda langit) terbenam, silam, turun, lingsir. Au coucher du soleil: sewaktu matahari terbenam, waktu magrib, waktu senja* (KPI:224). Preposisi *du* dalam BP tidak memperoleh padanan secara langsung atau dengan kata lain memperoleh padanan zero dalam BI karena penggunaannya yang tidak diperlukan.

2.	BP	BI
	..., les cheveux en désordre ,... (Moderato Cantabile:45)	..., rambutnya kusut , ... (Moderato Cantabile:33)

Nomina (*les*) *cheveux* berkolokasi dengan nomina (*le*) *désordre*, namun harus disertai dengan preposisi *en* (DR:139) dan oleh karena itu maka kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi Nomina + Preposisi + Nomina. Frasa ini mendapat padanan Nomina + Adjektiva dalam BI yaitu *rambutnya kusut*. Padanan ini merupakan padanan yang tepat karena adjektiva *kusut* kaitannya dengan *rambut* didefinisikan dengan *tersimpul jalin menjalin tidak keruan hingga sukar diuraikan (rambut, benang, dsb): rambutnya kusut* (KBBI:764). Definisi

ini diperkuat dengan definisi *avoir les cheveux en désordre: rambutnya kusut (-masai)* (KPI:163). Preposisi *en* dalam BP tidak memperoleh padanan secara langsung atau dengan kata lain memperoleh padanan zero dalam BI karena penggunaannya yang tidak diperlukan.

3.	BP	BI
	..., sensiblement la lumière du jour diminue,... (Moderato Cantabile:55)	... cahaya terasa meredup. (Moderato Cantabile:42)

Nomina (*la*) *lumière* berkolokasi dengan nomina (*le*) *jour*, namun harus disertai dengan preposisi *de* (DR:526) yang mengakibatkan bentuknya menjadi *la lumière du jour* dan oleh karena itu maka kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi Nomina + Preposisi + Nomina. Frasa ini mendapat padanan dalam BI hanya berupa nomina tunggal yaitu *cahaya* yang merupakan padanan dari *lumière*. Dengan kata lain preposisi *de* (*du*) dan nomina *jour* dalam BP tidak memperoleh padanan secara langsung atau dengan kata lain memperoleh padanan zero dalam BI karena penggunaannya yang tidak diperlukan dalam BI. Selain itu, frasa *lumière du jour* dalam BP dalam penerjemahannya juga memperoleh padanan nil karena konsepnya yang tidak dikenal dalam BI.

VII. Kolokasi Verba + Preposisi + Nomina

1.	BP	BI
	Lui ne paraissait pas s'apercevoir de sa présence . (Moderato Cantabile:25)	Laki-laki itu tampaknya tidak memperhatikan kehadirannya (Moderato Cantabile:17)

Verba *s'apercevoir* berkolokasi dengan nomina *présence*, namun verba *s'apercevoir* tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus disertai dengan preposisi *de* (DR:713) dan oleh karena itu maka kolokasi ini termasuk ke dalam jenis kolokasi Verba + Preposisi + Nomina. Frasa ini mendapat padanan Verba + Nomina dalam BI yaitu *memperhatikan kehadirannya*. *S'apercevoir* merupakan kata kerja pronominal yang dalam konteks ini berdefinisi *prendre conscience, se rendre compte de (un fait matériel ou moral): s'apercevoir de son erreur* (NPR:97). Definisi ini berbeda makna dengan definisi *memperhatikan* yaitu *mengamati; mencermati; mengawasi* (KBBI:487). Kata kerja *menyadari* (KPI:43) untuk menerjemahkan verba *s'apercevoir* dirasa lebih tepat dijadikan padanan dalam BI daripada kata kerja *memperhatikan* seperti yang dilakukan penerjemah. Sementara *présence* didefinisikan dengan *le fait d'être dans un lieu dont on parle* (NPR:1768). Definisi ini sudah sesuai dengan padanan *kehadiran* (kata dasar: *hadir*) yang berarti *perihal hadir; adanya (seseorang, sekumpulan orang) pada suatu tempat* (KBBI:472). Preposisi *de* dalam BP tidak memperoleh padanan secara langsung atau dengan kata lain memperoleh padanan zero dalam BI karena penggunaannya yang tidak diperlukan.

VIII. Kolokasi Adjektiva + Nomina

1.	BP	BI
	..., dans le douloureux sourire d'un enfantement sans fin. (Moderato Cantabile:13)	..., dalam senyuman derita kelahiran tanpa akhir. (Moderato Cantabile:6)

Nomina *sourire* berkolokasi dengan adjektiva *douloureux* (DR:888) dan termasuk jenis kolokasi Adjektiva + Nomina. Frasa *douloureux sourire* mendapat padanan *senyuman derita* dalam BI. Nomina *sourire* diartikan sebagai *mouvement léger de la bouche et des yeux qui exprime l'amusement ou l'ironie* (NPR:2125). Sedangkan adjektiva *douloureux* memiliki makna *qui exprime la douleur: un air, un cri douloureux* (NPR:683). *Senyuman* diartikan dengan *gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dsb dengan mengembangkan bibir sedikit* (KBBI:1277). Sedangkan *derita* merupakan nomina atau kata benda yang berarti *sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati (seperti kesengsaraan, penyakit)* (KBBI:317).

2.	BP	BI
	Anne Desbaresdes resta un long moment dans un silence stupéfié ... (Moderato Cantabile:22)	Anne Desbaresdes beberapa lama diam terpaku ... (Moderato Cantabile:14)

Nomina *moment* berkolokasi dengan adjektiva *long* (DR:570) dan termasuk jenis kolokasi Adjektiva + Nomina. Frasa *long moment* diterjemahkan ke dalam BI menjadi *beberapa lama*. *Moment* dalam konteks ini memiliki makna *durée assez courte mais qui paraît longue: il nous a fait attendre un long, un bon moment* (NPR:1427). Sementara dalam BI, *lama* berarti *panjangnya waktu (antara waktu)* (KBBI:777) dan *beberapa* merupakan kata bilangan atau numeralia yang menunjukkan *jumlah yang tidak tentu banyaknya (bilangan lebih dari dua, tetapi tidak banyak)*. (KBBI:154).

3.	BP	BI
	Il a des dispositions, mais beaucoup de mauvaise volonté , ... (Moderato Cantabile:23)	Dia berbakat, tetapi tidak ada kemauan . (Moderato Cantabile:15)

Nomina *volonté* berkolokasi dengan adjektiva *mauvaise* (DR:1004) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Mauvaise volonté* didefinisikan sebagai *disposition à se dérober à un ordre, à un devoir, ou à exécuter un ordre de mauvaise grâce* (NPR:2413). Frasa ini diterjemahkan menjadi *tidak ada kemauan* dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Perancis-Indonesia, definisi *mauvaise volonté* adalah *tidak bersedia, tidak mau (membantu)* (KPI:1107). Hal ini didukung oleh definisi *kemauan dalam bahasa Indonesia, yaitu apa yang dimau; keinginan; kehendak* (KBBI:890).

4.	BP	BI
	A la belle saison tous les jours. (Moderato Cantabile:25)	Setiap hari bila cuaca bagus . (Moderato Cantabile:17)

Nomina *saison* berkolokasi dengan adjektiva *belle* (DR:842) dan termasuk ke dalam jenis kolokasi Adjektiva + Nomina. *Saison* didefinisikan sebagai *époque de l'année caractérisée par un climat relativement constant et par l'état de la végétation* (NPR:2025). Sedangkan *belle* merupakan bentuk feminin dari adjektiva *beau* yang didefinisikan dengan *qui fait éprouver une émotion esthétique* (NPR:207). Dalam bahasa Indonesia, frasa ini diterjemahkan menjadi *cuaca bagus*. *Cuaca* diartikan sebagai *keadaan udara (tt suhu, cahaya matahari, kelembapan, kecepatan angin, dsb) pd satu tempat tertentu dengan jangka waktu terbatas* (KBBI:276). Pada entri *cuaca* juga terdapat contoh *cuaca baik* yang

digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan *tidak mendung* dan *tidak hujan* (KBBI:276). Bila mengacu pada KBBI sebagai kamus rujukan terlengkap, maka dapat disimpulkan bahwa nomina *cuaca* tidak berkolokasi dengan adjektiva *bagus*, tetapi dengan adjektiva *baik* untuk membentuk kolokasi *cuaca baik*. Namun, dalam praktiknya, frasa *cuaca bagus* lazim diucapkan oleh penutur asli bahasa Indonesia. Terlepas dari masalah apakah nomina *cuaca* dan adjektiva *bagus* berkolokasi atau tidak, dalam penerjemahan ini telah terjadi pergeseran posisi kata sifat, dimana adjektiva *belle* dalam BP yang terletak sebelum nomina *saison* bergeser menjadi adjektiva *bagus* dalam BI yang terletak sesudah nomina *cuaca*.

5.	BP	BI
	Celle -ci, d'un léger mouvement d'épaules, ... (Moderato Cantabile:35)	Pemilik kedai membuat gerakan bahu yang tak jelas , ... (Moderato Cantabile:25)

Nomina *mouvement* berkolokasi dengan adjektiva *léger* (DR:582) dan termasuk jenis kolokasi Nomina + Adjektiva. *Mouvement* diartikan sebagai *changement de position dans l'espace en fonction du temps, par rapport à un système de référence* (NPR:1451). Sedangkan *léger* didefinisikan dengan *peu sensible, peu perceptible ; peu important disertai contoh un léger mouvement* (NPR:1268). Frasa tersebut mendapat padanan *gerakan tak jelas* dalam BI yang berpola Nomina + Adverba + Adjektiva. Definisi ini bertentangan dengan definisi yang ditawarkan Kamus Perancis-Indonesia, yaitu *gerak yang lemah (bergerak sedikit)* (KPI:600).

6.	BP	BI
	Le beau temps continuait, ... (Moderato Cantabile:38)	Cuaca tetap bagus , ... (Moderato Cantabile:27)

Nomina *temps* berkolokasi dengan adjektiva *beau* (DR:925) dan termasuk jenis kolokasi Adjektiva + Nomina. *Temps* dalam frasa ini mempunyai definisi *état de l'atmosphère à un moment donné considéré surtout dans son influence sur la vie et l'activité humaines*. Salah satu contoh yang disertakan adalah *Quel beau temps !* (NPR:2227). Frasa ini diterjemahkan menjadi *cuaca bagus* dalam BI yang berpola Nomina + Adjektiva. Padahal, sama seperti pembahasan nomor 4, bila KBBI dipakai sebagai kamus rujukan untuk menentukan apakah suatu kata berkolokasi dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa nomina *cuaca* tidak berkolokasi dengan adjektiva *bagus*, tetapi dengan adjektiva *baik* untuk membentuk kolokasi *cuaca baik*. Namun, dalam praktiknya, frasa *cuaca bagus* lazim diucapkan oleh penutur asli bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan ini juga terjadi pergeseran posisi kata sifat, dimana adjektiva *beau* dalam BP yang terletak sebelum nomina *temps* bergeser menjadi adjektiva *bagus* dalam BI yang terletak sesudah nomina *cuaca*.

7.	BP	BI
	..., dans la douce lumière , ... (Moderato Cantabile:41)	..., dalam cahaya yang lembut itu, ... (Moderato Cantabile:29)

Nomina *lumière* berkolokasi dengan adjektiva *douce* (DR:526) dan termasuk jenis kolokasi Adjektiva + Nomina. *Lumière* diartikan sebagai *agent physique capable d'impressionner l'œil, de rendre les choses visibles* (NPR:1310).

Sementara *douce* yang merupakan bentuk feminin dari adjektiva *doux* dalam konteks ini didefinisikan dengan *peu intense et agréable à la vue: lumière douce* (NPR:684). Frasa *la douce lumière* diterjemahkan menjadi *cahaya yang lembut* dalam BI yang berpola Nomina + Preposisi + Adjektiva. Terjemahan ini sesuai dengan padanan yang terdapat pada Kamus Perancis-Indonesia : *cahaya lembut* (KPI:321). Dalam penerjemahan ini juga terjadi pergeseran posisi kata sifat, dimana adjektiva *douce* dalam BP yang terletak sebelum nomina *lumière* bergeser menjadi adjektiva *lembut* dalam BI yang terletak sesudah nomina *cahaya* serta disisipi preposisi *yang*.

8.	BP	BI
	Il la regarda avec une grande attention . (Moderato Cantabile:44)	Laki-laki itu memandangnya dengan penuh perhatian . (Moderato Cantabile:32)

Nomina *attention* berkolokasi dengan adjektiva *grand(e)* (DR:62) dan juga termasuk jenis kolokasi Adjektiva + Nomina. Frasa *grande attention* dalam BP ini mendapat padanan dengan pola yang sama yaitu Adjektiva + Nomina *penuh perhatian* dalam BI. *Attention* memiliki makna *action de fixer son esprit sur qqch. ; concentration de l'activité mentale sur un objet déterminé: grande attention* (NPR:151). Definisi ini lebih jelas maknanya dibandingkan dengan definisi *perhatian* dalam BI *ihwal memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat* (KBBI:487). Tidak dapat diketahui apakah nomina *perhatian* dapat berkolokasi dengan adjektiva *penuh* karena tidak ada petunjuk definisi maupun contoh frasa yang menunjukkan kedua kata tersebut dapat bergabung, baik pada entri

perhatian (kata dasar: *hati*), maupun *penuh*, sehingga tidak dapat dipastikan apakah terjemahan ini merupakan terjemahan yang tepat atau tidak. Dalam penerjemahan ini tidak terjadi pergeseran posisi kata sifat, dimana letak adjektiva dalam BP sudah sesuai dengan letak adjektiva BI, yaitu sama-sama terletak sebelum nomina.

9.	BP	BI
	..., afin de ne pas se laisser décourager par une aussi longue distance . (Moderato Cantabile:47)	..., agar tidak merasa putus asa melihat jarak yang masih begitu jauh . (Moderato Cantabile:35)

Nomina *distance* berkolokasi dengan adjektiva *long(ue)* dan termasuk jenis kolokasi Adjektiva + Nomina. Frasa ini diterjemahkan ke dalam BI menjadi *jarak (yang masih begitu) jauh*. *Distance* didefinisikan dengan *longueur qui sépare une chose d'une autre, à une grande distance: loin* (NPR:662). Dalam definisi tersebut tidak terdapat contoh frasa *longue distance* namun terdapat contoh frasa *granda distance* yang diartikan *loin* atau *jauh* dalam BI. *Jarak* memiliki definisi *ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat* dan terdapat contoh gabungan kata atau kelompok kata, yaitu *jarak jauh yang diartikan dengan ruang sela yang panjang antara dua tempat dsb* (KBBI:567). Dengan demikian maka diketahui bahwa nomina *jarak* berkolokasi dengan adjektiva *jauh* dalam BI dan terjemahan ini dapat dikatakan tepat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini penulis menarik kesimpulan setelah seluruh penelitian selesai dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan.

Dari 50 data yang telah dianalisis, jenis kolokasi Verba + Nomina adalah jenis kolokasi yg paling banyak terjadi yaitu sebanyak 11 kolokasi, disusul dengan jenis kolokasi Nomina + Adjektiva sebanyak 10 kolokasi, jenis kolokasi Verba + Adverba dan Adjektiva + Nomina masing-masing sebanyak 9 kolokasi, jenis kolokasi Nomina + Verba sebanyak 7 kolokasi, jenis kolokasi Nomina + Preposisi + Nomina sebanyak 3 kolokasi, jenis kolokasi Verba + Preposisi + Nomina sebanyak 1 kolokasi, dan jenis kolokasi Adverba + Adjektiva sebanyak 0 kolokasi atau dengan kata lain tidak ditemukan jenis kolokasi ini.

Dari 50 kolokasi dalam BP, hanya 21 padanan dalam BI yang memiliki jenis atau pola kolokasi yang sama dengan kolokasi dalam BP. Sisanya, sebanyak 29 padanan memiliki jenis atau pola yang berbeda dengan padanannya dalam BP. Hal ini

disebabkan perbedaan struktur pembentukan frasa atau kalimat dalam BP dan dalam BI.

Tidak semua frasa yang merupakan kolokasi dalam BP secara otomatis mendapat padanan yang juga merupakan kolokasi dalam BI karena untuk menentukan apakah sebuah frasa atau kalimat dalam BI termasuk kolokasi atau tidak adalah suatu hal yang rumit. Sulitnya menentukan apakah padanan frasa atau kalimat dalam BI termasuk kolokasi atau bukan disebabkan tidak adanya kamus kolokasi atau kamus kombinasi kata dalam BI. Satu-satunya kamus terlengkap yang dapat dijadikan acuan atau rujukan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yang merupakan sumber kamus rujukan terlengkap dalam lingkup kajian atau penelitian Bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan yang terjadi saat mengidentifikasi kolokasi dalam BP yang mudah ditemukan pada kamus-kamus kolokasi atau kombinasi kata dalam BP, baik berwujud kamus maupun dalam jaringan (online).

Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai kolokasi, terutama kolokasi bahasa Indonesia. Selain itu, kamus kolokasi bahasa Indonesia perlu segera diwujudkan. Akan lebih baik lagi apabila juga bisa diwujudkan kamus kolokasi bilingual Prancis-Indonesia atau sebaliknya untuk memfasilitasi pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Prancis sebagai bahasa asing (*Français Langue Etrangère*) maupun pembelajar Prancis yang mempelajari bahasa Indonesia.

Pengajaran kolokasi secara langsung juga penting dilakukan untuk membantu pembelajar mengetahui, menyadari, dan menyelesaikan masalah kolokasi yang mereka hadapi. Pengajaran kolokasi secara langsung meningkatkan kesadaran pembelajar mengenai kolokasi (penyandingan kata) dan memberi pengaruh positif terhadap kemampuan kolokasi dan perkembangan kosakata pembelajar bahasa.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan berimplikasi dalam pengajaran mata kuliah Traduction atau Terjemahan. Masalah kolokasi perlu mendapat perhatian khusus dalam penerjemahan yang di dalamnya selalu melibatkan pembelajaran bahasa, bukan hanya dalam pembelajaran bahasa asing sebagai BSu, melainkan juga dalam pembelajaran bahasa ibu sebagai BSa, agar dihasilkan terjemahan yang lazim, tepat, dan berterima dalam BSa, namun tetap sesuai dengan ide dan pesan yang dimaksud dalam BSu.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam pengajaran Linguistik, kaitannya dengan perihal kolokasi yang merupakan kasus yang rumit untuk dikaji namun jarang dibahas dalam setiap mata kuliah linguistik di Jurusan Bahasa Prancis UNJ. Dalam pembelajaran Linguistik, masalah mengenai idiom lebih lazim dibahas dibandingkan dengan masalah kolokasi, padahal hubungan antar keduanya sangatlah erat kaitannya, dimana pada kenyataannya idiom dikenal juga dengan sebutan kolokasi khusus.

Lebih luas lagi, masalah kolokasi yang merupakan hal penting dalam pembelajaran bahasa belum mendapat apresiasi dalam pembelajaran bahasa di Indonesia (Said:210). Hal ini terlihat dari belum adanya kamus kolokasi atau kamus kombinasi kata Bahasa Indonesia yang dapat dipakai sebagai kamus rujukan dalam penelitian mengenai kolokasi bahasa Indonesia.

Melalui penelitian yang menggunakan roman sebagai sumber data penelitian ini, dapat diketahui bahwa melalui roman, dapat dilakukan beragam penelitian mengenai Terjemahan dan Linguistik, misalnya penelitian mengenai terjemahan unsur-unsur semantik leksikal lainnya seperti terjemahan idiom atau terjemahan kata majemuk.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam mengenai unsur-unsur dan masalah linguistik, khususnya dalam lingkup terjemahan.

C. Saran

Peneliti sangat menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi siapa pun yang ingin melakukan penelitian, khususnya mengenai kolokasi dan terjemahan, agar didapatkan penelitian yang lebih baik lagi.

Peneliti lain diharapkan dapat membahas kolokasi dalam kajian berbeda yang lebih spesifik, misalnya membahas kolokasi dalam terminologi atau istilah kebahasaan tertentu seperti dalam domain hukum, kesehatan atau pendidikan.

Peneliti lain diharapkan dapat mencari sumber-sumber acuan kolokasi yang lebih akurat, lengkap, dan aktual.

Para penerjemah diharapkan lebih menaruh perhatian khusus terhadap kolokasi agar didapatkan terjemahan yang lazim, tepat, dan berterima.

Daftar Pustaka

- Bossé-Andrieu, J. dan G. Mareschal. 1999. *Paramètres de délimitation des collocations du français courant*. Ottawa: Revue Canadienne de Linguistique Appliquée (RCLA).
- Catford, John C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Chuquet, Hélène dan Michel Paillard. 1989. *Approche linguistique des problèmes de traduction anglais – français*. Paris: Orphrys.
- Dubreil, Estelle. 2008. *Collocations : Définitions et Problématiques*. Nantes: Université de Nantes.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- House, Julian. 2009. *Translation*. London: Oxford University Press.
- Kawaguchi, Yuji, *et al.* 2006. *Spoken Language Corpus and Linguistic Informatics*. Philadelphia: J. Benjamins Pub. Co.
- Langlois, Lucie. 1996. *Bitexte, bi-concordance et collocation*. Tesis tidak diterbitkan. Ottawa: Universitas Ottawa.
- Larivière, Louise. 1998. *Valeur sémantique du verbe dans les collocations verbales spécialisées*. TTR : traduction, terminologie, rédaction, Volume 11, numéro 1, 1er semestre 1998, p. 173-197
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning Based Translation : A Guide to Cross-language Equivalence*. New York: University Press of America.
- Lederer, Marianne. 1994. *La Traduction Aujourd'hui*. Paris: Hachette.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York, London, Toronto, Sydney, Tokyo: Prentice Hall.

Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Kamus :

Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 1991. *Kamus Perancis – Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rey-Debové, Josette dan Alain Rey. 1993. *Le Nouveau Petit Robert*. Paris : Dictionnaire Le Robert.

Internet :

Shaid, Masadi dalam
http://eprints.uny.ac.id/3436/1/Mashadi_Said.pdf (consulté le 9 octobre 2013)

Sumber Data :

Djokosujatno, Apsanti. 1999. *Moderato Cantabile*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Duras, Marguerite. 1958. *Moderato Cantabile*. Paris: Les Editions de Minuit.